

STUDI KEBERADAAN KHONGHUCU DI BOEN BIO SURABAYA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**CHOLBIATI
NIM : EO.23.99.162**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004**

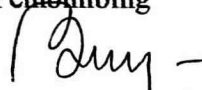
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh CHOLBIATI ini telah diperiksa dan disetujui

Untuk diajukan

Surabaya, 15 Januari 2004

Pembimbing



Drs. Kunawi Basyir, MAg

Nip. 150.254.719

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **CHOLBIATI** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 150 254 719

Sekretaris,

Drs. Misbahul Munir, MM

NIP. 150 359 421

Penguji I,

Drs. Eko Taranggono, M.Pdi

NIP. 150 224 887

Penguji II,

Drs. H. Hamzah Tualeka, Zn, M.Ag

NIP. 150 227 501

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ^{hal}	
ALAMAN JUDUL.....	i
ALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
ALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ALAMAN MOTTO.....	iv
ALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ATA PENGANTAR.....	vi
AFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Penegasan Judul.....	3
D. Alasan Memilih Judul.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Kegunaan Penelitian.....	5
G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan.....	5
H. Metode Penelitian.....	6
I. Sistematika Pembahasan.....	8

AB II LANDASAN TEORI

A. Sejarah Lahirnya Khonghucu.....	10
1. Masa Kanak-kanak dan Masa Muda Khonghucu	12
2. Mulai Mewartakan Wahyu.....	14
B. Kitab Suci Agama Khonghucu.....	17
C. Pokok-Pokok Ajaran Khonghucu	18
D. Hubungan Manusia dengan Tuhan Dalam Khonghucu.....	20
E. Bentuk-bentuk Ritual Dalam Khonghucu	23

AB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Berdirinya Boen Bio Surabaya	31
1. Berdirinya Boen Bio Surabaya.....	31
2. Keadaan Ruangan Boen Bio Surabaya	33
3. Simbol Dalam Ruangan Boen Bio Surabaya	35
B. Jabatan Keagamaan Khonghucu	39
1. Tingkat Kerohaniawanan	39
2. Kewajiban Kerohaniawanan	40
3. Pengasuh Kebaktian.....	41
4. Struktur Pengurus Keagamaan.....	41
C. Aktivitas dan Sosial Keagamaan di Boen Bio Surabaya.....	42
1. Tata Ritual Khonghucu di Boen Bio Surabaya.....	42
2. Pelaksanaan Ritual Khonghucu Boen Bio Surabaya	46

AB IV ANALISA DATA

A. Analisa Tentang Khonghucu di Boen Bio Surabaya 75

B. Pelaksanaan Tata Ritual Khonghucu di Boen Bio 77

**C. Analisa Ajaran dan Aktivitas Sosial Keagamaan Khonghucu
di Boen Bio Surabaya..... 84**

AB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86

B. Saran..... 87

AFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendorong kepada jiwa kealamiahannya untuk bersifat religius, karena setiap manusia yang lahir ke muka bumi selalu membawa tabiat dalam jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama atau mengabdikan diri kepada hal-hal yang dianggapnya maha sempurna atau maha kuasa.

Hal-hal yang dahsyat dan hebat yang terjadi di dunia ini, bisa menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya berhadapan dengan Tuhan, dan berkeyakinan bahwa Tuhan berkehendak diantara totalitas sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya.

Di dalam mendekatkan diri kepada apa yang dianggapnya Maha Kuasa, manusia mempunyai berbagai macam cara. Ada yang mengingat dan memuja Tuhan Yang Maha Tinggi dengan tidak membayangkan bagaimana rupa atau bentuk dari Tuhan tersebut, karena ia bukan alam atau zat yang dapat diserupakan dengan yang lain. Dan ada pula yang menghayalkan atau memvisualisasikan Tuhan dengan bentuk sebagai benda, sehingga kadang mereka membuat patung atau berhala sebagai alat perantara, kemudian mereka sembah atau puja. Begitu pula dalam suatu agama banyak sekali corak yang ditampilkan dan setiap agama dalam mendekatkan diri kepada-Nya, tentu saja dengan cara yang berbeda.

Seperti halnya dalam Khonghucu, alam ini dimuliakan karena dipercaya dalam memberikan kesejahteraan hidup manusia, sehingga mengukhtuskan bahwa langit yang berada di atas alam ini merupakan dewa tertinggi atau dengan sebutan *Thian (Tin)*. Dewa ini dikhayalkan sebagai seorang kaisar yang bertahta di langit dan kekuasaannya tidak terbatas. Raja-raja Tiongkok dipandang sebagai putra Tin yang memerintah negara sesuai dengan susunan yang ada di langit.¹

Untuk bisa mendekatkan diri kepada Tin, setiap manusia harus memiliki “*Yen*” yaitu sikap untuk selalu berbuat baik, budi pekerti, cinta dan kemanusiaan. Agar memperoleh predikat manusia sempurna atau insan kamil.² Bila orang telah memiliki dalam dirinya “*Yen*”, maka berarti ia telah mempunyai ikatan berbagai macam ritual.

Upacara diselenggarakan dengan harapan supaya peristiwa yang tidak diinginkan terjadi dan seluruh usahanya dapat membawa hasil kesejahteraan, kesuburan dan keselamatan. Upacara membawa keselarasan hidup, hingga manusia terhindar dari murka arwah leluhur yang tata tertibnya sudah tidak dihiraukan dan tidak dipatuhi lagi oleh keturunannya.³ Secara sosial, upacara itu menandakan tanggung jawab individu orang dewasa dan secara religius menampilkan tanggung jawab setiap manusia untuk melestarikan tradisi suci.⁴

Maka dari itu setiap agama mempunyai tempat agama untuk mengembangkan dan melaksanakan segala aktifitas keagamaan. Pada dasarnya

¹ H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (Jakarta: PT. Golden raven Press, 1988), 28

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 80.

³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. I, 38.

⁴ Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 183

agama adalah suatu sistem sosial yang mencakup suatu pola hidup yang berkonsentrasi spiritual dan sosial yang ditaati oleh penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk suatu agama baik secara pribadi maupun berjama'ah bisa berhubungan dengan Tuhan-nya.

Dengan melihat sejarah dalam Khonghucu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam masalah keberadaan dan aktifitas keagamaan di Boen Bio Surabaya. Karena disebabkan kurangnya perhatian pemerintah untuk memberikan hak berkembang dan kebebasan menjalankan keagamaannya.

Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini, maka penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keberadaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas dan sosial keagamaan di Boen Bio Surabaya?

Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul, maka perlu diperjelas beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu:

Studi : Penelitian ilmiah, kajian yaitu suatu kasus pendekatan untuk meneliti.⁵

Keberadaan : Hal yang menyangkut adanya atau berdirinya tempat ibadah.

Khonghucu : Agama yang diajarkan oleh Khong Khiu, alias Thiong Ning, sedang para murid dan orang-orang zaman itu menyebutnya Khongcu atau Khonghucu yang berarti Guru Besar Khong dan sarjana-sarjana barat menyebutnya dengan nama Confucius dan umatnya disebut Confucian.⁶

Boen Bio : Tempat ibadah yang khas atau murni Khonghucu yang tidak bersinkretisme dengan taoisme dan Budhisme sebagaimana dalam Tri Dharma.⁷

Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi ini adalah:

1. Mengingat di Boen Bio Surabaya, merupakan tempat sentral beribadah bagi pemeluk Khonghucu di Surabaya.
2. Tata ritual keagamaan merupakan hal yang pokok dan terpenting dalam setiap manusia beragama, khususnya bagi umat Khonghucu di Boen Bio Surabaya.
3. Judul atau tema yang diangkat erat kaitannya dengan jurusan penulis.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1991), 965.

⁶ Matakun, *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu*, (Jakarta: Matakun, 1965), 16.

⁷ Matakun, *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1998), 145.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah sebagai upaya darma bakti kami sebagai mahasiswa, dan ingin mengetahui lebih jelas lagi keberagaan dan aktivitas keagamaan umat Khonghucu di Boen Bio Surabaya, sehingga dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan keagamaan. Adapun tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal usul keberadaan Boen Bio Surabaya.
2. Untuk mengetahui aktivitas dan sosial keagamaan di Boen Bio Surabaya.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai bahan penulisan skripsi untuk memenuhi kredit program sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Sebagai tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan di lingkungan perguruan tinggi.
3. Memberikan informasi bagi para mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama yang antusias dengan hal-hal keagamaan terutama dalam Khonghucu.

Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Sumber-sumber yang diperoleh untuk mendapatkan data dalam penulisan ini adalah melalui literatur-literatur dan individu-individu. Adapun yang melalui literatur-literatur itu berupa buku-buku yang membahas tentang sejarah lahirnya Khonghucu, keberadaan, pelaksanaan upacara dan jenis-jenisnya.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kasus, maka sumber data melalui individu-individu bukan populasi atau sampel tapi melalui beberapa tokoh umat Khonghucu yang banyak mengetahui dan menangani kegiatan keagamaan umat Khonghucu di Boen Bio Surabaya. Dan penulis juga ingin mengetahui sesuatu yang terjadi sehubungan dengan ritual keagamaan umat Khonghucu dan ini terbatas pada obyek penelitian itu sendiri, serta hasil penelitian pun berlaku pada obyek itu sendiri.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang segala bentuk ritual umat Khonghucu di Boen Bio Surabaya.

b. Metode interview

Yaitu sebuah dialog dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari para informan. Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang obyek aktivitas dan sosial keagamaan, mengadakan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

c. Metode dokumentasi

Yaitu mencari data-data tertulis mengenai sesuatu hal yang berupa buku-buku, majalah-majalah, dokumen dan lain-lain. Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya Boen Bio Surabaya, bentuk-bentuk Boen Bio Surabaya dan lain-lain.

2. Metode Pembahasan

a. Historis

Karena dalam penelitian ini banyak diperlukan data terinci yang berkenaan dengan Boen Bio Surabaya, maka diperlukan metode pembahasan secara historis yang obyektif.

b. Deskriptif

Sesuai dengan maksud penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dengan jelas tentang sejarah lahirnya Khonghucu dan keberadaan yang dilaksanakan disana.

3. Metode Analisa Data

Jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanyam yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁹ Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Data ini bersifat kualitatif, yaitu

⁸ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. I,

⁹ DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 243.

yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Penegasan Judul
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Tujuan Penelitian
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Sejarah Lahirnya Khonghucu
- B. Kitab Suci Ajaran Khonghucu
- C. Pokok-Pokok Ajaran Khonghucu
- D. Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Khonghucu
- E. Sejarah Turunnya Wahyu Tuhan

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Berdirinya Boen Bio Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah Berdirinya Boen Bio Surabaya

2. Keadaan Ruangan Boen Bio Surabaya

3. Simbol Dalam Ruangan Boen Bio Surabaya

B. Jabatan Keagamaan

C. Aktivitas Keagamaan di Boen Bio Surabaya

D. Tata Ritual Khonghucu di Boen Bio Surabaya

BAB IV ANALISA DATA

A. Analisa Tata Ritual di Boen Bio Surabaya

B. Analisa Pelaksanaan Ritual di Boen Bio Surabaya

C. Analisa Ajaran dan Aktivitas di Boen Bio Surabaya

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejarah Lahirnya Khonghucu

Menurut catatan silsilah keluarga Nabi, nenek moyang Nabi Khongcu adalah keturunan Baginda Vi Tee (2698 SM – 2598 SM), seorang raja suci purba yang besar jasanya dalam pembinaan peradaban dan kebudayaan. Khonghu Ke seorang bangsawan negeri Song keturunan Biaya overhead Tiong ialah orang pertama yang menggunakan nama keluarga Khong dan meninggalkan nama keluarga Cu.¹ Khong Hong Siok, seorang bangsawan keturunan khonghu KE, Khong Hong Siok berputera Khong Pik-He berputera Khong Hut alias Siok-Liang dan Khong Siok Liang Hut ialah ayah Nabi Khongcu.

Nabi Khongcu bernama Khiu alias Tiong Ni, putera bungsu Siok-Liang Hut. Nabi mempunyai sembilan orang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki yang cacat bernama Bing Phi. Ibunya adalah seorang bermarga Gan, bernama Tiencai.

Sebelumnya kelahirannya, ibu Tiencai dan SiokliangHut sering melakukan sembayang kehadiran Thian, Tuhan Yang Maha Esa agar dikarunia seorang putra yang suci dan mulia untuk melanjutkan kurunkeluarganya. Doa suci seorang ibu yang khusus penuh iman itu telah berkenan kepada Thian. Suatu malam ibu Gan Tien Cay bermimpi-memperoleh penglihatan-didatangi malaikat Bintang Utara dan berkata kepadanya, “Terimalah karunia Tuhan Yang Maha Esa Seorang Putra

¹ Matakin, *Etika dan Keimanan Khonghucu*, (Surabaya: Litbang Makin, 1996), 24.

Agung dan suci, seorang Nabi, engkau harus melahirkannya di lembah Khong Song.”²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Benarlah, sejak itu beliau mulai mengandung dan tatkala kandungannya cukup tua, beliau memperoleh lagi penglihatan: “tampak datang lima orang tua yang menyebut dirinya sebagai lima sari bintang dengan menuntun seekor hewan mirip kijang bersisik, bertanduk tunggal seperti naga”. Hewan itu berlutut dihadapan ibu Gan Tien Cay dan dari mulutnya menyembur sebuah kitab Batu Kumala yang bertuliskan, “Putera Sari Air Suci yang akan menggantikan dinasti Ciu yang sudah lemah dan akan menjadi Raja Tanpa Mahkota”. Ibu Gan Tien Cay mengikatkan sehelai tali merah pada tanduk hewan tersebut dan penglihatan itu sirna.

Ketika Khong Siok Liang Hut diberi tahu hal tersebut, beliau menukas, “itulah Ki Lien yang hanya muncul kala ada raja suci memerintah.”

Setelah dekat waktu untuk melahirkan, ibu Gan bertanya kepada suaminya dimanakah letak Khong Song?, ternyata Khong Song adalah nama sebuah gua di gunung selatan (Lam San). Pergilah beliau ke tempat tersebut sesuai petunjuk yang diperolehnya dan dipersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kelahiran sang bayi.

Pada malam menjelang kelahiran, turunlah dua ekor naga berjaga dikiri dan kanan, terdengar alunan musik merdu diangkasa, dua bidadari menampakkan diri dan meniangkan bebauan harum seolah memandikan sang bunda, ketika bayi lahir muncul sumber air hangat dari lantai Khong Song dan mengering setelah bayi

² Matikan, *Riwayat Hidup Nabi Khongcu*, (Jakarta: Matikan, 1965), 13.

dimandikan. Malam itu bintang Kutub Utara memancarkan cahaya gemilang kepermukaan bumi yang kelam. Sungai kuning yang biasa bergolak mengalir dengan airnya yang kuning berlumpur itu sungguh ajaib, airnya menjadi jernih mengalir dengan tenangnya. Dari langit terdengar suara, “Thaian, Tuhan Yang Maha Esa, telah berkenan menurunkan seorang putera yang Nabi.”³ Langit jernih bertabur bintang-bintang, bumi damai tentram, angin-angit bertiup sepoi-sepoi mambawakan kesejukan dan besoknya matahari bersinar cemerlang dan hangat. Pada tubuh sang bayi nampak ada tanda-tanda yang luar biasa, pada dadanya membayang tulisan, “Sang Nabi diutus Tuhan untuk menolong dunia yang tenggelam dan ingkar dari jalan suc’.” Demikianlah telah lahir seorang putera yang Nabi, yang nantinya benar-benar sebagai seorang pembawa firman Tuhan untuk membimbing manusia hidup dalam jalan suci, dialah Khongcu Sang Genta Rohani Tuhan, yang membut manusia hidup dalam damai dan tertib dalam kehendak-Nya agar terpelihara sejak datang dari-Nya dankembali kepada-Nya. Nabi Khongcu lahir menurut perhitungan Maschi di tahun 551 SM, bila dihitung mundur jatuh pada tanggal 3 Oktober atau menurut penanggalan Khongcu Lik pada tanggal 27 Pik Gwee atau 28 Septembar, di negeri Lo, kota Coo Lep.⁴

1. Masa Kanak-kanak dan Masa Muda Khonghucu

Dimasa pertumbuhan terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam riwayat hidup Nabi Khongcu antara lain:

³ *Ibid*, 15.

⁴ Matikan, *Etika dan Keimanan Khonghucu*, Op. Cit, 24.

Waktu Nabi berusia tiga tahun, ayahnya wafat dan dimakamkan di Fangshan, yang terletak dibagian paling Timur negeri Lo (di Shantung).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Khonghucu ragu atas lokasi kuburan ayahnya yang sebenarnya, sebab ibunya telah merahasiakan hal itu.

Ketika Khonghucu berusia empat tahun, ia telah menunjukkan sifat-sifat yang luar biasa seperti bermain dengan teman-teman sebayanya. Dalam bermain, ia senang memimpin teman-temannya dalam menirukan orang-orang dewasa melakukan upacara semahyang. Pada ibunya, ia pernah meminta alat-alat sembahyang tiruan yang disebut Coo dan Too. Alat-alat tersebut ia letakkan di atas meja kemudian ia memimpin teman-temannya untuk melakukan sembahyang. Coo adalah sejenis kotak untuk menempatkan manisan dan Too adalah sejenis mangkok.⁵ Kedua alat tersebut selalu digunakan orang Cina dalam melakukan sembahyang. Ini menunjukkan bahwa sejak kecil Khonghucu telah memperlihatkan sifat-sifat yang mulia, yaitu sangat menghargai atau menghormati para leluhurnya.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu berusia sembilan belas tahun beliau menikah dengan seorang gadis dari keluarga Kian-Kwan dari negeri Song. Dari pernikahan ini mendapatkan seorang putra yang diberi nama Li (Gurami) alias Pik Gi (putra laki-laki pertama yang bernama Ikan); dinamai demikian karena atas kelahiran putra ini beliau diberi seekor gurami oleh Raja Muda Ciau dari negeri Lo. Di samping Li, Nabi juga mendapatkan dua orang anak puteri.⁶

⁵ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2000), 13.

⁶ Matakin, *Etika dan Keimanan Khonghucu*, Ibid, 25.

Nabi berusia dua puluh empat tahun, ibu Tiencai wafat, maka beliau melakukan kabung selama tiga tahun dan meninggalkan pekerjaan yang telah dijabat dalam keluarga bangsawan besar Kwi. Di dalam keluarga itu mula-mula beliau menjabat pengurus pertanian dan kemudian juga diserahi tugas mengurus perternakan; beliau telah melaksanakan tugas dengan baik. Dalam masa berkabung ini pertama-tama mengatur agar jenazah ibu Gan Tiencai dapat dimakamkan di samping makan ayahnya di Gunung Hong, waktu selanjutnya digunakan untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan.

Waktu usia dua puluh sembilan tahun beliau belajar musik kepada Su Siang, seorang guru besar musik yang termasyur padajaman itu; dan ternyata Su Siang pun sangat mengagumi bakat dan kehalusan perasaan Nabi dalam musik.

2. Mulai Mewartakan Wahyu

Khongcu memulai menyebarkan wahyu yang diterimanya dari Tuhan Yang Maha Esa tatkala beliau berumur 30 tahun, ketika itu Nabi bersabda:

“Aku mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Tian (Tuhan Yang Maha Esa) menugaskan diriku membimbingnya, usiaku sudah tiga puluh tahun, kemauanku sudah teguh, badanku sedang sehat-sehatnya; aku insaf benar apa yang akan aku lakukan.”⁷

Sejak itu beliau mulai menerima murid-murid dan dengan diikuti beberapa orang muridnya pada tahun 518 SM Nabi Khongcu melakukan perjalanan ke kota Loo-Lep ibu kota dinasti Ciu Timur.⁸ Nabi Khongcu dan

⁷ Matakini, *Riwayat Hidup Khongcu*, Ibid, 25.

⁸ Ibid, 30

murid-muridnya berkeliling dari satu negara ke negara lain. Diantaranya ke negara Wee, Song, Tien, Chai, Khong, Cho, siap dan bahkan menyeberangi sungai kuning ke negara Cien; mereka mengalami berbagai penderitaan dan bahaya, tak jarang Nabi Khongcu bersama murid-muridnya hendak dibunuh. Misalnya dalam perjalanan ke negara Tien dan melewati negara Khong, karena salah paham penduduk yang menyangka Nabi Khongcu adalah Yang Ho (seorang pemberontak dari negara Lo), maka Nabi Khongcu beserta murid-muridnya dikepung dan ditahan.⁹ Dalam suasana yang mencemaskan itu, beliau bersabda dan menyakinkan murid-muridnya:

“Sesungguhnya raja Bun (Nabi Li Ching), bukanlah ajaran-ajaran atau kitab-kitabnya aku yang mewarisi? bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnakan ajaran-ajaran atau kitab-kitab itu, aku sebagai orang yang lebih, kemudian tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan menghendaki kekalnya ajaran-ajaran atau kitab-kitab ini, apa yang dapat dilakukan orang-orang negara Khong atas diriku?”.¹⁰

Demikian pula tatkala melewati negara Song, seorang pembesar jahat, kejam dan korup bernama Hwan Twee, yang menganggap kehadiran Nabi sebagai hal yang akan membahayakan kedudukannya, dengan berbagai cara menghambat dan merintangi pekerjaan Nabi Khongcu menyebarkan firman Tuhan, bahkan berusaha mencelakakan beliau dan murid-muridnya.¹¹ Mengharapi keadaan gawat itu, beliau meneguhkan iman murid-muridnya dengan bersabda:

⁹ *Ibid*, 30

¹⁰ Matakun, *Su Si*, (Jakarta: Matakun, 1970), 181-182.

¹¹ Matakun, *Riwayat Hidup Nabi Khongcu*, *Ibid*, 88-89.

“Thian telah menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia, aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini, terus maju menuju tinggi, Thian, Tuhan Yang Maha Esalah mengerti diriku.”¹²

Nabi beriman, dalam menjalankan tugas sucinya, Tuhan Yang Maha Esa adalah pelindungnya yang Maha Teguh, Beliau bersabda dalam sabda suci XII: 35:

“Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia, Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini, terus maju menuju tinggi. Thian, Tuhan Yang Maha Esalah mengerti diriku”.¹³

Beberapa hal di atas adalah sekedar contoh yang menunjukkan kenabian dari Khongcu yang selalu tegar di dalam menghadapi tantangan pada waktu menyebarkan ajaran agama.

Menurut catatan sejarah, murid Nabi Khongcu tidak kurang dari 3.000 orang dan dari sekitar jumlah murid itu ada 72 murid yang dikategorikan maju. Sampai usia di lanjutpun beliau tanpa mengenal lelah bekerja keras menunaikan kewajiban sucinya, di dalam membina murid-muridnya maupun menyelesaikan penyusunan kitab-kitab suci.¹⁴

Nabi Khongcu wafat dalam usia 72 tahun, yaitu pada tanggal 18 bulan dua Kongcu Lik (Lunar) 479 SM dan dimakamkan dengan sederhana di kota Kiok Hu, dekat sungai Su Swi. Murid-mudirnya yang menjunjung dan mengasihinya melakukan berkabung selama 3 tahun penuh dan membuat pondok di sekitar makam. Bahkan Cu Khong melanjutkan berkabung sampai 6 tahun lamanya, Nabi Khongcu telah wafat, tetapi ajaran suci itu terus

¹² Matakini, *Su Si*, Ibid, 165

¹³ Ibid, 266

¹⁴ Matakini, *Kitab Pengantar Membaca Su Si*, (Jakarta: Matakini, 1983), 29.

berkembang lewat para murid dan pemeluk Khonghucu diberbagai pelosok dunia hingga kini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Kitab Suci Ajaran Khonghucu

Kitab suci agama Khonghucu, terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1. Kitab yang pokok, yaitu Su Si atau kitab yang empat, yang terdiri dari:

a. Thay Hak (Kitab Ajaran Besar)

Berisi tuntunan pembinaan diri, ditulis oleh Cing Cu, murid Nabi.

b. Tiong Yong (Kitab Tengah Sempurna)

Berisi ajaran keimanan, ditulis oleh Cu Su, cucu Nabi.

c. Lun Gi atau Lun Yu (Kitan Sabda Suci)

Berisi kumpulan berbagai ajaran Nabi, percakapan Nabi dengan murid-murid dan penghidupan sehari-hari Nabi.

d. Bing Cu (Mencius)

Berisi ajaran Bingcu yang menjelaskan dan menerangkan ajaran Nabi.

Ditulis oleh Bing Kho, seorang penganut Nabi yang hidup pada tahun 372 SM-289 SM.¹⁵

2. Kitab yang mendasari, yaitu Ngo King atau kitab yang lima, yang terdiri dari:

a. Si King (Kitab Sajak)

Berisi kumpulan sajak atau teks nyanyian-nyanyian purba (abad 16 sampai dengan abad 7 SM).

¹⁵ Umat Khonghucu Boen Bio, *Pokok-pokok Penting Ajaran dan Ibadah Agama Khonghucu*, Surabaya: Panitia Reuni, 2000), 23.

b. Su King (Kitab Hikayat atau dokumentasi sejarah)

Berisi teks sabda-sabda, peraturan-peraturan, nasehat-nasehat, maklumat para Nabi dan Raja-raja suci purba. Sejak abad 23 SM sampai dengan abad 7 SM. Dari jaman raja Giau sampai raja Muda Chien Bok Kong.

c. Yak King (kitab perubahan atau kejadian dan peristiwa alam semesta)

Berisi tentang wahyu yang turun kepada raja Suci Bun, pada abad 12 SM.

d. Lee King (kitab berbagai peraturan tentang kesusilaan, peribadahan, pemerintahan dan lain-lain)

Kitab ini sebenarnya terdiri dari 3 kitab, antara lain:

- Ciu Lee (kesusilaan dinasti Ciu)
- Gi Lee (peribadahan dan kesusilaan)
- Lee Ki (catatan kesusilaan)

e. Chun Chiu Khing (kitab catatan sejarah jaman Chun Chiu), pada tahun 722-481 SM. Kitab ini ditulis Nabi sendiri untuk menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman ini.

C. Pokok-pokok Ajaran Khonghucu

Adapun pokok-pokok ajaran yang diterima oleh Nabi Khongcu antara lain yaitu:

- | | |
|-------------------|-------------|
| 1. Lima Kebijakan | (Ngo Siang) |
| a. Cinta Kasih | (Jien) |
| b. Kebenaran | (Gi) |

¹⁶ *Ibid*, 24-25.

- c. Susila (Lee)
- d. Bijaksana (Ti)
- e. Dapat dipercaya (Sien)
2. Delapan Kebajikan (Pat Tik)
- a. Berbakti (Hauw)
- b. Rendah hati (Tee)
- c. Satya (Tiong)
- d. Dapat dipercaya (Sien)
- e. Susila (Lee)
- f. Menjunjung: Kebenaran atau keadilan
atau Kepantasan (Gi)
- g. Suci Hati (Liam)
- h. Tahu malu atau mengenal rasa harga diri (Thi)¹⁷
3. Lima Hubungan Kemasyarakatan
- a. Pimpinan dan Pembantu (Kun Sien)
- b. Orang tua dan Anak (Hu Cu)
- c. Suami dan Istri (Hu Hu)
- d. Kakak dan Adik (Hing Tie)
- e. Kawan dan Sahabat (Ping Yu)¹⁸
4. Delapan Keimanan
- a. Sepenuh iman yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Sepenuh iman menjunjung kebajikan

¹⁷ B.S. Suryo Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, (Jakarta: Matakini, 1983, et. V), 19.

¹⁸ *Ibid*, 20

- c. Sepenuh iman menegakkan firman gemilang
- d. Sepenuh iman menyadari adanya roh dan nyawa
- e. Sepenuh iman merawat cita berbakti
- f. Sepenuh iman mengikuti genta rohani
- g. Sepenuh iman memulyakan kitab suci Susi
- h. Sepenuh iman menempuh jalan suci.¹⁹

Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Khonghucu

Setiap manusia memiliki hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Sama halnya dengan ajaran Khonghucu yang menjelaskan bahwa manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa melalui perantaraan kedua orang tuanya dan berkodrat baik. Tuhan menyertai kodrat baik itu berupa benih-benih kebajikan.²⁰ Benih-benih kebajikan tersebut harus dikembangkan dan harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat menciptakan suatu masyarakat yang sejahtera.

Di dalam kitab *Tenyah Sempurna* (Tiong Yong), menjelaskan pusatkeimanan tentang manusia dan bagaimana jalinannya kepada Thian, Tuhan Khalik-Nya, tertera di dalam Bab Utama: 1, "Firman Thian (THIAN BING/Firman Tuhan Yang Maha Esa) itulah yang dinamai watak sejati (Sing). Hidup mengikuti watak sejati itulah yang dinamai menempuh jalan suci (Too). Dan, bimbingan menempuh jalan suci, itulah yang dinamai agama (KAU)."²¹

¹⁹ *Ibid*, 20-28

²⁰ B.S. Chandra Setiawan, *Membumikan Nilai-nilai Khonghucu dalam Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Matakini, 2000), 56.

²¹ Matikin, Su Si, *Ibid*, 36.

Firman/sabda/kalam Tuhan itulah watak sejati manusia yang didalamnya menjadi harkat atau fitra manusia berupa nurani dan benih kebajikan: Jin, Gi, Lee, Ti (cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana). Sifat-sifat Thian yang tercerminkan dalam sifat-sifat kebijaksanaan manusia tersebut menggambarkan bahwa pengertian yang dibawakan oleh Bigcu mengenai watak sejati manusia adalah baik, merupakan pernyataan aksiomnya (keterangan yang tidak dapat disangkal lagi atas kebenarannya). Aksiom tersebut benar menurut iman Khonghucu, hal ini karena akidah dasar konfusiani dari sifat-sifat kebajikan Thian. Bila sifat-sifat kebajikan manusia memang merupakan percikan kebajikan-Nya maka dapat disimpulkan bahwasannya watak asli manusia adalah baik adanya, sebab Tuhan juga adalah baik atau positif murni iman konfusiani. Dengan demikian konsep-konsep yang mengatakan watak sejati manusia adalah jahat atau penuh dosa adalah tidak benar dipandang dari sudut keimanan konfusiano. Memang dalam kehidupan sehari-hari manusia dipengaruhi kebiasaan-kebiasaannya, lewat kebiasaan-kebiasaannya yang tidak benar maka watak sejati tertutupi oleh awan-awan hawa nafsu sehingga langit jernih-watak sejati menjadi tidak terlihat. Tugas manusia adalah menjaga agar langit-langit sejati tetap bersih dari awan kelabu tersebut.²²

Bingcu atau Mencius (371-289 SM) adalah seorang penganut agama Khonghucu yang amat berjasa dalam mengembangkan lebih lanjut, meluruskan

²² Tan Djin Meng, *Edisi Harla Nabi Yang Ke-2550* (Surabaya: Widya Karya, 1999), 36-37.

penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Khonghucu,²³ berkata dalam Bingcu VII A : 2;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal watak sejatinya, yang mengenal watak sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa”. “Menjaga hati, merawat watak sejati, demikianlah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa”. “Tentang usia pendek atau panjang jangan bimbang siaplah dengan membina diri. Demikianlah menegakkan firman.”²⁴

Ayat-ayat tersebut diatas, pertama-tama terkandung iman, kepercayaan dan pengakuan umat Khonghucu bahwa hidupnya adalah oleh firman Tuhan Yang Maha Esa, juga mengimani bahwa hidupnya itu mengemban firman, mengemban perintah yang harus dikerjakan atau diamalkan dalam kehidupan ini dan wajib dipertanggung jawabkan kepada-Nya. Ayat-ayat itu juga memberi iman dan keyakinan kepada umat, bahwa dalam mengerjakan, melaksanakan atau mengamalkan firman atau perintah itu, manusia telah dibekali kekuatan dan kemampuan untuk maksud tersebut, karena firman Thian itu jugalah yang menjadi Shing atau watak sejati, fitrah hidupnya sebagai manusia yang didalamnya terkandung benih-benih kebajikan (Tik) yang hidup dan mampu berkembang, yang akan berfungsi sebagai pemberi motivasi dan pendorong, menjadi kekuatan dan kemampuan dalam mengadakan firman yang diembannya.

Dalam pandangan iman umat Khonghucu ajaran agama-Nya mewajibkan pemeluknya mampu menjaga dan merawat lestariannya IET KWAN CI TOO atau jalan suci yang satu yang mebembusi semuanya. Ajaran agama-Nya mampu

²³ B.S. Suryo Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu* (Jakarta: Matakini, 1983),

²⁴ Matakini, Su Si, *Ibid*, 749.

membimbing hidup manusia, vertikal, beriman, bertaqwa, satya kepada Tuhan Pencipta-Nya, menegakkan firman-Nya, menggemilangkan kebajikan-Nya, menjaga hati dan merawat fitrah-Nya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; dan horizontal, mengamalkan dalam semangat kasih dan tepasarita kepada sesama manusia, menyayangi sesama makhluk dan memiliki rasa hormat dan tanggung jawab kepada alam lingkungan hidupnya.²⁵

Adapun tata cara menghubungkan diri (ibadah) pemeluk agama Khonghucu terhadap Tuhannya yaitu dengan:

1. Sembahyang mengucapkan syukur, tiap pagi dan sore.
2. Sembahyang Tiam Hio setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek.
3. Sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan Tuhan: pada malam tutup tahun, tanggal 8-9 bulan Imlek (King Thi Khong) dan hari tancik, tanggal 22 Desember (Yang Lik) atau hari Genta Rohani.²⁶

Bentuk-bentuk Ritual Khonghucu

1. Bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagaimana umumnya setiap umat beragama pastilah mengakui dan menyembah Tuhan dengan sebutan "THIAN"

Umat Khonghucu dengan menghadap langit dan mengangkat dupa sambil berdiri di muka pintu menyatakan sujudnya kepada yang maha kuasa; bagi umat Khonghucu Tuhan Yang Maha Esa bersifat sebagai Maha Roh, dilihat

²⁵ B.S. Chandra Setiawan, *Membumikan Nilai-nilai Khonghucu dalam Hidup Bermasyarakat*, id, 59.

²⁶ B.S. Suryo Hutomo, *Ibid*, 39-40.

tidak nampak, di dengar tiada terdengar tetapi dapat dirasakan bahwa setiap wujud tiada yang bukan karena Dia, sehingga manusia perlu berpuasa membersihkan hati mengenakan pakaian lengkap untuk bersujud kepada-Nya.

Dengan mengaku akan keterbatasannya disertai kepasrahan, dengan batin yang penuh keikhlasan dan suci umat Khonghucu mengangkat dupa berdo'a di depan altar Tuhan Yang Maha Esa, biasanya dilaksanakan setiap hari persembahyang kepada Tuhan yaitu:

a. Sembahyang mengucapkan syukur tiap pagi, sore, saat menerima rezeki (makanan). Umat Khonghucu pada pagi hari, sore dan saat menerima rezeki (makan) melakukan sembahyang (altar) yang terdapat dirumahnya. Umumnya meja sembahyang ini disimpang di ruang tamu.²⁷

- Hio digunakan satu atau tiga batang.
- Untuk penaikan dupa ini, bila tiada altar khusus, dapat dilaksanakan dengan menghadap ke luar pintu atau jendela.

- Pelaksanaan Thiam Hio di Lishang cukup dengan menghadap ke arah (altar) kehadiran Thian dan Nabi) sebagaimana biasa.

- Setelah dupa ditancapkan kemudian Pai/Ting-Lee 3 kali.
- Kemudian do'a syukur diucapkan, tangan bersikap Pau Siem Pat Tik.

b. Sembahyang atau Thiam Hio tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek)

Pada tanggal-tanggal tersebut setiap bulannya, umat Khonghucu juga melakukan sembahyang kepada Thian, biasanya umat Khonghucu

²⁷ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Ibid, 170.

melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (litang).

Nama waktu-waktu bersembahyang sepanjang hari:

1. Saat Cu Si : antara pukul 23.00 – 01.00
2. Saat Thio Si : antara pukul 01.00 – 03.00
3. Saat Len Si : antara pukul 03.00 – 05.00
4. Saat Bau Si : antara pukul 05.00 – 07.00
5. Saat Sien Si : antara pukul 07.00 – 09.00
6. Saat Ci si : antara pukul 09.00 – 11.00
7. Saat Ngo Si : antara pukul 11.00 – 13.00
8. Saat Bi Si : antara pukul 13.00 – 15.00
9. Saat Shien Si : antara pukul 15.00 – 17.00
10. Saat Yu Si : antara pukul 17.00 – 19.00
11. Saat Sut Si : antara pukul 19.00 – 21.00
12. Saat Hai Si : antara pukul 21.00 – 23.00.

c. Sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan Thian, yaitu:

1. Sembahyang malam penutupan tahun atau malam menjelang Gwan Tan.
2. Dilaksanakan dalam keluarga pada saat Cu Si (jam 23.00 – 01.00), cukup dilakukan dengan Tiam Hio; kecuali bila telah melakukan nazat (janji) wajib dilakukan dengan altar lengkap.

²⁸ Haksu Tjhie Tjay Ing, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Sala: atakin, 1984), 61.

- Boleh dilaksanakan secara bersama atau perorangan. Pimpinan upacara seorang rohaniawan tertinggi yang ada; kalau dilaksanakan dalam keluarga adalah pimpinan upacara saja atau secara bersama dan masing-masing menaikkan dupa sendiri bersama-sama.
 - Setelah dupa dinaikkan 3 kali dan ditancapkan, altar diisi air teh kemudian bersikap Pau Siem Pat Tik dan Pimpinan Upacara memanjat doa. Selesai pemanjatan doa tersebut, semuanya melaksanakan persujudan dengan Sam Kwi Kiu Khau (tiga kali berlutut dan sembilan kali menunduk kepala)
 - Bila doa tersebut diatur secara surat doa, dituliskan pada kertas merah sesuai dengan ketentuan; pembacaan dilakukan dengan Kwi Ping Sien oleh Pimpinan Upacara, sedang kedua pendamping Hu Hok, umat mengikuti pula dengan Kwi Ping Sien.
3. Sembahyang saat Siang Gwan atau Cap Go Meh, Islam Cia Gwee (bulan pertama)²⁹ pada jam (15.00 - 01.00)
- Sembahyang cukup dengan Thiam Hio maupun upacara besar. Biasanya diselenggarakan acara-cara yang bersifat syukuran.
 - Pelaksanaan sembahyang di dalam keluarga atau di Bio / klenteng.
4. Sembahyang hari Tangcik (hari dimana letak mata hari tepat di atas garis balik 23, 5 lintang selatan, yakni tepat tanggal 22 Desember), yang

²⁹Setelah upacara Imlek (tahun baru) dan tanggal 14 malamnya, sebagaimana juga tanggal 15 ayakan pesta Goan Siao. Pesta ini di Indonesia dikenal dengan nama Tjap Go Meh. Goan Siao utanlaindari Goan Meh, yang artiny amalam Goan, kata Goan ini singkatan dari “Siang Goan”, iang Goan” dapat diartikan bulan pertama tanggal 15 dan Meh artinya malam. Untuk lebih jelasnya at Nio Joe Lan, peradaban Tionghoa Selayang Pancang (Jakarta: King Po, 1961), 138.

tepatnya pada jam (03.00-05.00) di rumah masing-masing atau di Lithang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebagai sajian khusus sembahyang Tangcik, ditambah 3 mangkok ronde yang isinya adalah 12 butir ronde kecil merah putih dan sary ronde besar merah.
- Surat do'a ditulis pada kertas merah
- Upacara sembahyang besar Tangcik juga untuk memperingati hari Genta Rokhani (Bok Tok) yang mengingatkan saat Nabi Khongcu mulai pengembaraan menebarkan ajaran agama-Nya dan memperingati hari wafat Rasul Bingcu.³⁰

2. Kebaktian pada Nabi

- a. Peringatan hari lahir Nabi Khonghucu, tanggal 27-8 Impel atau Ci Sing Tan.
- b. Peringatan hari wafat Nabi, tanggal 18-2 atau Ci Sing Ki Sien.
- c. Peringatan hari genta rohani atau Bok Tok (Genta yang dibuat dari logam dan dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu), setiap tanggal 22 Desember.

3. Kebktian untuk para suci

- a. Hari Twan Yang, tanggal 5 Imlek. Twan artinya lurus, terkemuka, terang dan yang artinya sifat positif atau matahari. Twan yang artinya pada saat matahari memancarkan cahaya paling keras.
- b. Sembahyang Tiong Chiu, tanggal 15 – 8 Imlekm tanggal 15 bulan 8 Imlek adalah saat bulan purnama dipertengahan musim rontoh dibelahan bumi

³⁰ Haksu Tjhie Tjaying, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Ibid, 66

utara. Pada saat itu cuaca baik dan bulan tampak sangat cemerlang. Pada saat itu juga para petani sibuk dan gembira karena berada di tengah musim panen. Pada saat bulan purnama itu dilakukan sembahyang kepada Hok Tik Cing Sie (Malaikat Bumi) untuk mengungkapkan pernyataan syukur.

- c. Hari He Gwan, tanggal 15-10 Imlek, He Gwan diartikan sebagai pernyataan terakhir dalam satu tahun akan maha kasih Tuhan. Pada saat He Gwan ini dilakukan sembahyang besar bagi malaikat bumi (Hok Tik Cing Sien) yang merupakan lambang semesta alam ciptaan Tuhan.

4. Sembahyang bagi leluhur

Di dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap bakti umat Khonghucu menjalin hubungan batin yang sangat mendalam dengan orang tuanya, maka seorang anak yang berbakti akan mengenang dan menghormati seumur hidup kepada leluhurnya walaupun mereka telah tiada.

Bagi seorang umat Khonghucu mengenang dan menghormati pada leluhurnya, tidak lain adalah untuk menyatakan terima kasih yang berkesinambungan. Hubungan darah yang tidak terputus ini membekas dalam hati sanubari setiap umat Khonghucu sehingga menjalin kesinambungan sejarah dan keterikatan antara manusia yang non materi yang tulus dan murni. Umat Khonghucu, tak peduli yang kaya atau miskin, pintar atau bodoh, bahkan yang berpangkat ataupun yang jelata mereka menghormati satu sama lain disekitar figur pendahulu mereka yang telah tiada, sembahyang kepada leluhur biasanya dilaksanakan tiap:

- a. Tanggal 1 dan 15 Imlek, dilaksanakan pada malam hari.³¹
 - b. Tanggal 5 April yang dikenal dengan hari Ching Bing atau Sembahyang kepada leluhur lalu mengunjungi makam orang tua atau leluhur mereka yang telah mendhului.
 - c. Tanggal 15 bulan 7 Imlek, atau hari sembahyang leluhur
 - d. Malam menjelang tahun baru Imlek
 - e. Setiap tanggal wafat para leluhur
5. Kebaktian ke masyarakat
- a. King Ho Ping atau sembahyang arwah umum, tanggal 29-7 imlek,
 - b. Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur tanggal 24-12 Imlek (pada hari-hari tersebut umat Khonghucu diwajibkan berdana (membantu fakir miskin).³² Menjelang tahun baru Imlek, bantuan-bantuan yang berasal dari umat Khonghucu dibagikan pada fakir miskin tanpa membedakan golongan.
 - c. Seluruh perbuatan lahir batin manusia sepanjang hidup hendaknya disadari sebagai perbuatan kebaktian atau ibadah. Hal ini disebut "Hidup sepenuh hari".

³¹ Makin, Membentuk Sikap Bakti (Sala: Makin, 1993), 10

³² Tempat dewa dapur ini adalah di dapur. Ia dipercaya sepanjang untuk mengawasi gerak-gerik penghuni rumah, pada tanggal 24 bulan ke-12 naiknya dewa dapur ini ke langit untuk mengajukan laporan kepada Thian mengenai tingkah laku penghuni rumah tersebut, naiknya dewa dapur ini kelangit diantar dengan membakar batang dupa, mempersembahkan sesajian dan menyembunyikan petasan. Supaya laporan dewa dapur berisi kata-kata yang baik saja, hal ini dapat dilihat alam. M. Iksan Tanggok, Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu, Ibid, 173.

6. Upacara-upacara bagi umat

a. Upacara kelahiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Upacara pernikahan

c. Upacara kematian/ perkabungan

7. Melaksanakan kebaktian pada hari minggu atau tanggal 1 dan 15 bulan Imlek.³³

Kebaktian yang harus dilaksanakan setiap hari Minggu, biasanya dikerjakan secara bersama-sama di Litang atau tempat ibadah. Dan setelah melaksanakan kebaktian akan diteruskan dengan khotbah-khotbah dari para Bunsu atau sambutan dari para pengurus Litang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³B.S. Suryo Hutomo, Ibid., 41.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Berdirinya Boen Bio Surabaya

1. Sejarah Berdirinya Boen Bio Surabaya

Boen Bio (Wen Miao) berasal dari kata boen (wen) yang berarti kesusastaan, terpelajar, pujangga dan bio (miao) yang berarti kelenteng atau kuil. Bentuk tempat ibadah Boen Bio adalah unik dan lain daripada kelenteng-kelenteng pada umumnya. Ciri khas dari kelenteng-kelenteng pada umumnya ialah tersedianya hio lo (tempat menancapkan dupa) di depan baik di gantung maupun duduk untuk bersembahyang kepada Tuhan YME (Thian). Di Boen Bio, hio lo ini tidak ditempatkan di depan bangunan. Sebagai gantinya, hio lo ini terletak di meja altar, di dalam bangunan.

Kekhasan Boen Bio yang lain ialah tidak adanya kimsin atau patung sebagai figur yang menjadi sentral pujaan. Sampai saat ini Boen Bio tercatat sebagai satu-satunya kelenteng agama Khonghucu yang terbesar di Asia Tenggara. Dan sejarah mencatat bahwa di jagat raya ini hanya ada tiga Boen Bio yakni di Tiongkok, Jepang dan Indonesia.

Boen Bio yang sekarang ini berdiri di jalan Kapasan No. 131 Surabaya pada mulanya ada di belakang Kapasan dalam. Pada awalnya kleneng ini bernama Boen Tjhiang Soe (Wen Ch'ang Szu) dan kepindahannya ke lokasi saat ini adalah atas saran pujangga Khong You Wei yang datang ke kleneng ini pada tahun Kaksin 2455 atau tahun 1904 M. Menurutnya, kleneng Boen

Tjhiang Soe sangat megah dan indah, bahkan beliau merasa kagum akan bangunan klenteng tersebut, namun sayang letaknya di dalam kampung.¹

Atas inisiatif tuan-tuan Go Tik Lie dan Lo Toen Siong, klenteng Boen

Thjiang Soe (boen/wen = kesusastaan, peradaban; thjiang/ch'ang = menggemilangkan; soe/szu = mewarisi) dapat berdiri. Pada tahun Kwiebie 2433 atau tahun 1882 M, mereka berdua mengadakan perundingan dengan Mayoor The Boen Ke untuk minta sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500 M², tanah itu akan dibangun tempat kebaktian Nabi Khongcu, yang mana oleh tuan Mayoor disetujui. Kemudian kedua tuan (Go Tik Lie dan Lo Toen Siong) dengan dibantu oleh teman-temannya menjalankan misi derama, berhasil mengumpulkan sejumlah uang, lalu mengundang tukang dari Tiongkok untuk mendirikan tempat kebaktian dengan arsitektur Tiongkok. Pada tahun 1883 M, berdirilah dengan megah klenteng Boen Thjiang Soe dengan menghabiskan biaya, F, 11 , 316, 63.

Kedatangan pujangga K'ang Yu Wewu pada tahun Kaksin, 2455 atau

1904, M telah mendorong pengurus klenteng merundingkan dengan Mayor The Toan Ing untuk meminta kesediaan 6 rumah di muka klenteng supaya dapat dipindahkan dengan kelenteng di belakang akan dipindah ke depan jalan raya. Permintaan ini disetujui dengan senang hati oleh Mayor The Toan Ing, seorang Mayor (pemimpin) Tionghoa yang dermawan. Beliau bersama Mayor Han Tjiong Khing juga merupakan pendiri panti asuhan Thaij Tong Bong Yan di Jl. Undaan. Dan ke-enam rumah dibongkar, tanah bekas kelenteng lalu didirikan

¹Budi Wijaya, *Riwayat Boen Bio* (Surabaya: Makin Boen Bio, tth), 2.

sebuah gedung untuk sekolahan yang bernama Tiong Hoa Hdk Hauw (THHH),
 lalu dipinjamkan ke sekolah yang dikelola partai Tionghoa Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



2. Keadaan Ruangan Boen Bio

Pada dasarnya semua yang ada di Boen Bio ini memang diciptakan dengan maksud tertentu yaitu berisikan semua hal yang menyangkut Nabi Khongcu dan ajaran-Nya. Pada bagian depan ada 4 buah pilar berukiran naga yang melambangkan keempat penjuru samudra semuanya saudara. Seluruh bangunan memiliki 5 buah pintu, 6 buah jendela, masing-masing di kanan kiri, yang mana di atas pintu itu terpampang pula huruf-huruf Tionghoa yang sarat dengan makna Konfucianis. Di atas pintu depan bagian tengah terukir 4 huruf Ban Si Su Piau (Guru Agung Sepanjang Masa) yang juga sesuai dengan ajaran agama Khonghucu yang tertuang dalam kitab Su Si bagian Bingcu jilid VB: 1, berbunyi: “Thian Tuhan Yang Maha Esa telah menjadikan Nabi Khongcu sebagai Bok Tok (genta) yaitu Nabi segala jaman yang lengkap, besar dan sempurna”.² Sedangkan di atas kedua pintu dari kanan kiri pintu utama bagian luar juga tertulis huruf-huruf Tionghoa.

Di bagian tengah ruangan ada 2 buah pilar berukiran gambar Naga melingkari pilar di kanan dan kiri. Sedangkan pada tembok samping bangunan terpampang 4 buah huruf Tiong, Hauw, Liam, Ciat. Di seluruh dinding dalam ruangan, terukir huruf-huruf Tionghoa pada semua atas kusen pintu dan jendela.³

² Kitab Su Si, *Ibid*, 643

³ Budi Wijaya, *Ibid*, 3.

Di ruangan bagian belakang, berdiri dengan megah dan sakral sebuah meja altar bersusun tiga. Di meja altar susunan ketiga (paling belakang, paling tinggi), bersemayam Sinci (papan roh) Nabi Khongcu dan murid-muridnya, yang tersusun rapi dalam sincikham (lemari papan roh). Dalam sincikham ini, disusun lah 9 buah Sinci dalam tiga susun. Susunan yang paling atas dan belakang adalah Sinci Nabi Khongcu, yang kedua/ tengah dan lebih bawah adalah Sinci Gan Yan, Cingcu, Cusu dan Bingcu dan yang terakhir paling bawah adalah Sinci Ke-72 murid Nabi yang terkemuka (pilihan dari 3000 murid).

Papan roh (Sinci) ini mengandung nilai ritual yang mendalam dan menunjukkan aspek metafisika dalam agama Khonghucu. Tempat papan roh di depan pintu gerbang luar bagian tengah, konstruksinya dibuat menanjak atau miring dan bukan berupa unduk-undukan (trap) seperti di kanan kirinya. Tanjakan/ jalan miring ini menunjukkan bahwa untuk mencapai puncak iman dalam menempuh jalan suci memang susah dan jalan miring ini hanya bisa dan patut dilewati oleh seorang yang telah mencapai puncak iman yang lebih tinggi, biasanya tingkatan seorang Nabi saja. Jadi jalan ini diperuntukkan kepada Nabi Khongcu. Sedangkan untuk manusia biasa yang masih berusaha menempuh jalan suci dari tempat yang rendah menuju tinggi, telah disediakan jalan berunduk-unduk (trap) di kanan dan kiri gerbang utama ibarat mendaki dari bawah ke atas.

3. Simbol Dalam Ruangan Boen Bio

Tempat ibadah Boen Bio itu diumpamakan raga manusia (mikrokosmos) di dalam raga manusia terdapat ke-Tuhanan yang disebut “Sing/Waak Sejati” yang merupakan penjelmaan dari “Lelatu Tuhan”. Di dalam watak sejati manusia terdapat “empat kebijakan” yaitu cinta kasih (Lien), kesusulaan (Lee), kebenaran (Gie) bijaksana (Tie). Cinta kasih dan susila bersifat yang positif dan kebenaran, sedangkan bijaksana bersifat lem (negatif). Langit atau jagad raya (Ta Thian Ti) (Makrokosmos) terdapat “Kebijakan Thian yaitu Maha Sempurna (Gwan), Maha Besar (Hing), Maha Pemberkah (Lie) dan lain sebagainya.

Di tengah klenteng Boen Bio terdapat suatu jalan tanjakan dan diapit oleh dua singa batu jantan dan betina berarti “penolakan hal-hal yang bersifat jahat”. Jalan licin / datar yang menuju pintu tengah diumpamakan “jalan suci”. Untuk sampai di pintu tengah Boen Bio dengan menggunakan tanjakan tersebut tidaklah mudah, hal ini berarti bahwa “manusia untuk dapat hidup di dalam jalan suci tidaklah mudah”.⁴

Empat pilar naga (Liong Thiau) di bagian luar melambangkan “empat mata angin” yaitu timur, barat, selatan, utara. Tiang itu berukiran naga karena menurut dongeng tiap-tiap lautan dan rajanya yaitu naga. Empat pilar ini berarti empat penjuru lautan semuanya saudara.

Sepasang singa (jantan dan betina) yang menggambarkan Im (betina) dan yang (jantan), dalam agama Khonghucu, Tuhan selalu menciptakan dua

⁴ *Ibid*, 8.

unsur (Im dan Yang) dan berarti lemah dan kuat, merah dan kuning, baik dan buruk.

Ramp adalah tanjakan, maksudnya hidup manusia itu difitirkan untuk menjadi lebih baik dalam melaksanakan agama itu tidak mudah. Karena kita harus melewati terlebih dahulu rintangan-rintangan yang ada, maka dari itu digambarkan dengan adanya tempat pada jalan masuk ke dalam bangunan (tengah).

Pintu angin, maksudnya pintu masuk yang berada di tengah-tengah Boen Bio. Pintu angin berarti meditasi atau orang di dalam menjalani agama harus sungguh-sungguh.

Lima pintu masuk Boen Bio melambangkan “Panca Indra” (Ngo Kwan) yaitu: mata sebagai penglihatan, telinga sebagai pendengar, mulut sebagai pengucap, hidung sebagai pencium dan kulit sebagai perasa atau peraba.

Empat lampu yang mengelilingi lampu naga, maknanya adalah:

- Empat sahabat Nabi (Gan Hwe, Cu Khong, Cu Lo, Cu He)
- Empat sahabat manusia yang bersifat lahiriah (mata, telinga, mulut, kaki dan tangan).
- Empat sahabat yang bersifat batiniah (pikiran, ingatan, watak, perasaan)

Lampu naga terdiri dari sebelas lampu yaitu:

1. Satu lampu merah pada lida naga yang melambangkan “Yang Maha Puncak”.
2. Dua lampu merah pada bagian mata yang melambangkan “Im Yang”.
3. Delapan lampu putih melambangkan delapan kebijakan.

Lampu satu sampai dengan delapan berwarna putih artinya manusia yang dilahirkan 1 sampai dengan 8 bulan tidak mempunyai daya hidup atau mati (belum cukup umur). Lampu yang ke 9, 10, 11, berwarna merah artinya manusia yang dilahirkan setelah kandungan 9, 10, 11 bulan telah mempunyai daya hidup (sudah cukup umur).

Dua tiang utama terdiri dari dua ukiran naga yang ada pada sua saka guru melambangkan “dua ajaran pokok Nabi” yaitu Satya dan Tapa Seriro”. Nabi Khongcu bersabda, “Camkan, jalan suciku adalah satu yang menembus semuanya”.⁵

Lima ukiran sebagai pembatas ruangan melambangkan : cinta kasih, kebenaran, keadilan dan kewajiban, susila, bijaksana, dapat dipercaya.

Enam jendela di sebelah kanan dan kiri, meja altar melambangkan langit dan bumi mempunyai enam keharmonisan atau langit, bumi, manusia, tiga jendela sebelah kanan meja altar melambangkan “matahari, bulan dan bintang”.

Dua pintu belakang melambangkan “jalan suci manusia”. Satu lemari papan rokh dengan sembilan papan rokh-Nya. Lima gerbang dari lemari papan rokh itu melambangkan Ngo Hing atau lima elemen yaitu logam, kayu, air, api dan tanah.

Empat lampu dimuka papan rokh melambangkan kebajikan Tuhan yang terdiri dari empat unsur yaitu Hwan, Hing, Lie, Cing yang diibaratkan dengan empat kebajikan di dalam watak sejati manusia yaitu cinta kasih, susila, kewajiban dan bijaksana.

⁵ *Ibid*, 10

Tiga meja altar melambangkan tiga unsur utama kehidupan manusia yaitu langit, bumi dan manusia yang disebut Trimurti, manusia juga mempunyai tiga badan yaitu rokh, raga dan nyawa.

Sembilan papan rokh itu melambangkan sembilan lubang di badan manusia. Pada waktu meditasi kita memusatkan fikiran kita kearah Tuhan, pada waktu itu seolah-olah sembilan lubang itu mati rasa.⁶

Tempat abu dan lilin. Tempat abu melambangkan hati yang memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud kepada Tuhan. Lilin lambangnya hidup, sepasang lilin artinya tegak lurus agar sembahyang pikirannya dapat terang dan jujur jangan sampai menyeleweng dan bengkok.

Lima lampu di muka pintu atau di atas lima pintu Beon Bio artinya “Lima hubungan kemasyarakatan” yaitu pemimpin dan pembantu, orang tua dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, kawan dan sahabat.

Dua jendela di sebelah kanan dan kiri papan rokh melambangkan peta dunia seperti Bu Kik (Maha Tinggi), Yhay Kik (Maha Kutub).

Empat tangga muka Boen Bio, melambangkan empat penjuru alam antara lain:

1. Manusia hidup di dunia fana ini harus mencari “pokok hidup dengan ilmunya (jalan suci) untuk menyempurnakan perjalanannya hidup dari asal usulnya.
2. Harus insyaf dan gunakan pikiran, maksudnya adalah untuk mengetahui hidup y sempurna harus menjalankan firman Tuhan.

⁶ *Ibid*, 11.

3. Manusia di dunia seolah-olah bagaikan panggung sandiwara (dunia sampiran).
4. Manusia wafat, maksudnya adalah perjalanan manusia dalam mencari ilmu telah selesai.

Jabatan Keagamaan Khoghucu

1. Tingkat Kerokhaniwanan terdiri dari:

- a. Kau Sing atau penebar agama adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh, walaupun masih dalam tahap belajar sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam kebaktian. Biasanya seorang pria atau wanita yang telah berusia 18 tahun kelakuan hidupnya tidak tercela.
- b. Bunsu atau guru agama adalah seorang pria atau wanita yang telah berusia 21 tahun dan pengetahuannya dalam agama sudah mendalam daripada kausing atau sudah mengikuti pendidikan agama yang sudah ditentukan, perbuatan hidupnya tidak tercela.
- c. Haksu atau pendeta adalah seorang pria yang sudah beristri atau sudah berusia 30 tahun, pengetahuannya dalam agama sudah mendalam atau sudah berpengalaman menjabat kausing atau biksu. Sudah melalui pendidikan yang telah ditentukan, dan perbuatan hidupnya tidak tercela. Bila calon Haksu seorang wanita harus dengan persetujuan suami.⁷

⁷ Matakín, *Tata Agama dan Tata laksana Agama Khonghucu*, Ibid., 41

- d. Tiangloo (sesepuh) adalah seorang Kau Sinag, Bunsu, Haksu atau tokoh yang ahli dan mendalami ajaran agama Khonghucu, tetapi tidak dapat lagi aktif sepenuhnya dalam penebaran agama, karena sudah lanjut usia atau $\pm$ dari 55 tahun, seyogyanya diangkat sebagai Tiangloo dan tetap berperan sebagai penasehat Makin. Pengangkatan seorang Tiangloo tidak usah memakai pengucapan sumpah, cukup dengan upacara sembahyang dihadapan altar Nabi, karena jabatan Tianglo adalah jabatan kehormatan.
- e. Pengurus kebaktian adalah suatu team yang bertanggung jawab dan mengurus segala keperluan untuk kesejahteraan kebaktian, yakni antara lain urusan administrasi, keuangan dan inventaris. Fungsi pengurus kebaktian menjadi tanggung jawab dan langsung ditangan pengurus harian Makin di tambah minimal 2 orang Tiongloo.
- f. Cu Jiem adalah seorang petugas tetap yang diwajibkan merawat rumah kebaktian. Ia bertanggung jawab atas segala inventaris serta perawatannya.

2. Kewajiban Rokhaniawan

Kausing, Bunsu, Haksu berkewajiban antara lain:

- a. Membawakan firman Thian
- b. Memberi ajaran agama
- c. Memimpin upacara-upacara agama, misalnya:
 - Memimpin upacara pengakuan iman sebagai umat
 - Memimpin upacara pernikahan
 - Memimpin upacara kelahiran

- Memimpin upacara pernikahan kematian, dan sebagainya.
- d. Lain-lain tugas yang berhubungan dengan agama Khonghucu
- e. Bersama pengasuh kebaktian mengurus kebaktian bagi kesejahteraan dan pembinaan atau pelayanan mental spiritual umat.

3. Pengasuh Kebaktian

Pengasuh kebaktian terdiri atas seorang wali (Haksu, Bunsu, Kausing) dan dibantu oleh beberapa anggota. Tugas pengasuh kebaktian adalah memelihara, melayani dan mengurus segala keperluan kebaktian dan pelayanan umat.⁸

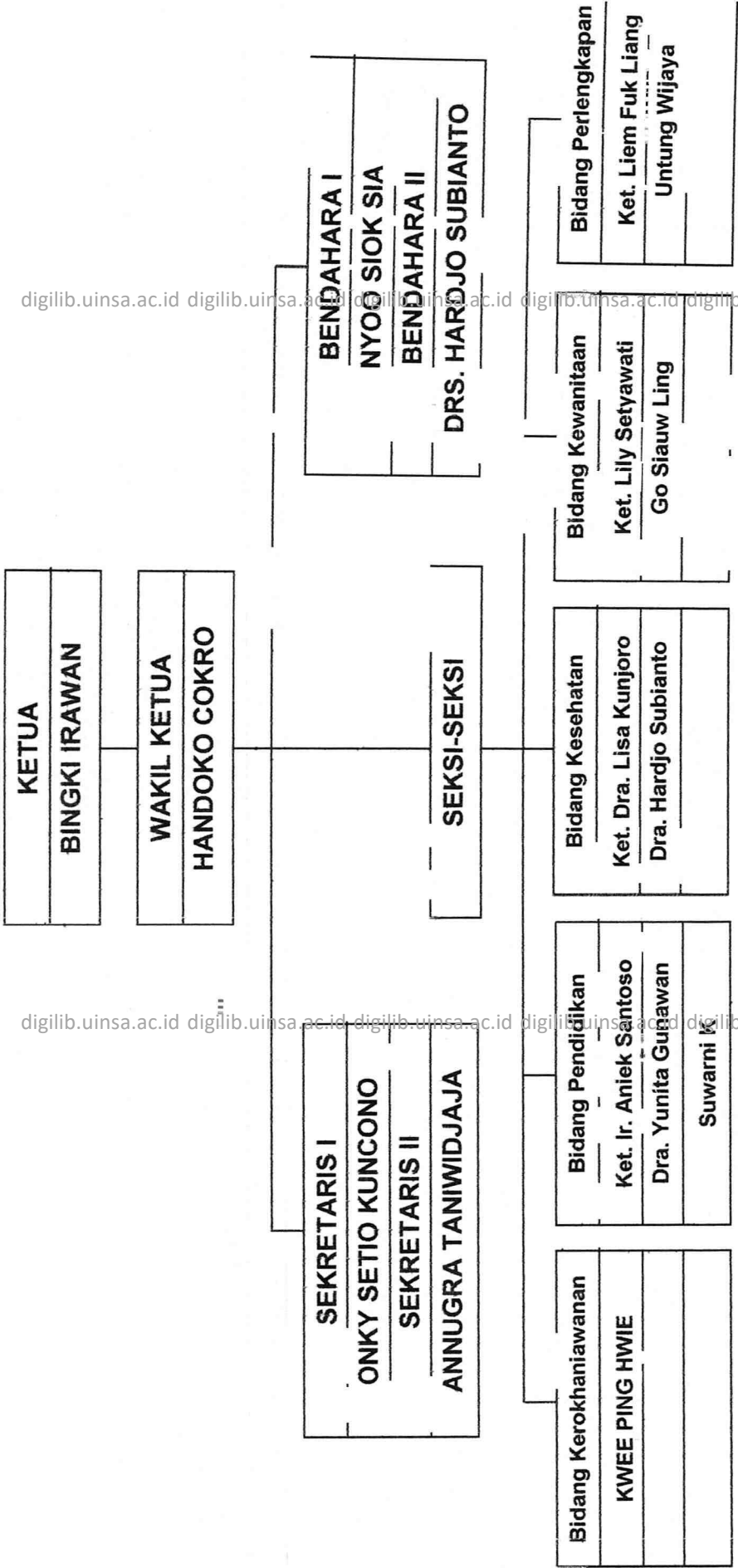
Anggota pengasuh kebaktian dipilih dan disahkan oleh dewan rokhanian. Syarat-syarat pengasuh kebaktian adalah telah menerima liepgwan atau pengakuan iman, telah berusia 18 tahun, pengetahuan mengenai agama memadai dan perbuatan hidupnya tidak tercela.

Pengasuh kebaktian memegang jabatan masing-masing selama 2 tahun dan dapat dipilih kembali. Apabila ada pengasuh kebaktian yang berhenti karena sesuatu hal sebelum habis masa jabatannya dapat segera ditetapkan penggantinya oleh dewan rokhanian.

Pengasuh kebaktian bersama-sama menyelesaikan sesuatu masalah yang timbul dan harus melaksanakan tata agama dan tata laksana upacara.

⁸ *Ibid*, 43.

4. Struktur Pengurus Keagamaan di Boen Bio



Dewan Penasehat

1. Djunaedi Abdurrahman
2. Subagio Taniwidjaja
3. Lelly Loho
4. Jap Sioe Djing

ktivitas dan Sosial Keagamaan di Boen Bio Surabaya

Tata Ritual Khonghucu di Boen Bio

a. Pengasuh Kebaktian Atau Ritual

1. Untuk menyelenggarakan suatu kebaktian atau ritual, sedikitnya ada tiga orang pengasuh, yaitu seorang pimpinan kebaktian (wali) dan dua orang pembantu.
2. Seorang pimpinan kebaktian/ wali, adalah seorang haksu/ Bunsu/ Kausing atau seorang Tiangloo (sesepuh).
3. Demi kehormatan kebaktian, para pengasuh hendaklah mengenakan pakaian yang pantas untuk melakukan perwsujudan. Bila sudah ada supaya mengenakan changsan (juba) yang mempunyai ketentuan sebagai bukti:
 - a. Pakaian seragam untuk upacara biasa (kebaktian/ kotbah), baik untuk Haksu, Bunsu, Kausing maupun Tiangloo ditetapkan sama yaitu changsan putih.
 - b. Tingkat jabatan dibedakan dengan insigne bergaris tengah 5 cm, dikenakan di cada sebelah kiri. Insigne tersebut bergambar Bok Tok (genta) dengan bertuliskan huruf Tiong Si (satya dan tepasarira) di dalamnya Bok Tok itu dilingkari lingkaran, da untuk membedakan jabatan, lingkaran inilah yang diberi warna bermacam-macam, yakni : Tiangloo (kuning), Haksu (biru mudah), Bunsu (merah), Kausing (biru tua).
 - c. Pakaian khusus untuk upacara-upacara besar digunakan model changsan juga, haya warnanya lain, yakni, pimpinan upacara (Cu-Cee)

berwarna biru tua, pembantu utama/ pendamping yang hadir

berseragam biasa, yaitu pakaian putih dan bawahan hitam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Para pengasuh yang lain bertugas memimpin atau berkhotbah disediakan tempat duduk khusus, sedangkan yang tidak bertugas hendaknya menjadi pamong pengunjung kebaktian, datang sebelum kebaktian dimulai dan menjadi contoh yang baik di dalam tata tertib dan kedisiplinan.⁹

b. Pengunjung Kebaktian di Boen Bio

1. Para jema'ah pengunjung kebaktian diharapkan datang sebelum kebaktian dimulai.
2. Diharap mengenakan pakaian yang sopan, rapi dan bersih.
3. Di dalam mengikuti kebaktian hendaklah tertib dan khidmat serta penuh kesujudan.
4. Hendaklah tidak merokok di dalam tempat ibadah atau lithang.
5. Bila datang terlambat, sebelum memasuki lithang hendaknya terlebih dahulu memberi hormat ke arah altar (di depan pintu masuk) dengan kiok kiong tiga kali atau Ting-lee satu kali, kemudian dengan tenang menuju tempat duduk.
6. Sebelum kebaktian berakhir, bila tidak ada keperluan mendesak, janganlah meninggalkan tempat duduk.

⁹ Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, Ibid, 47

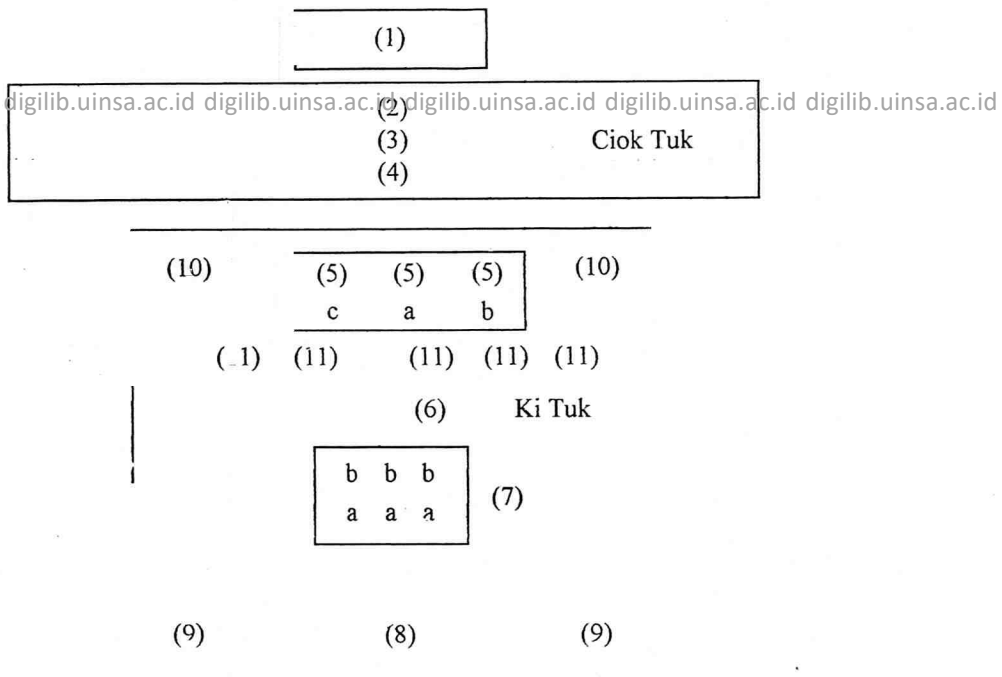
7. Selaku penguji kebaktian/ umat hendaknya dapat membantu penyelenggaraan kebaktian atau ritual dalam melaksanakan pengamalan agama.
8. Bila ada umat yang sakit atau berhalangan, hendaknya diberitahukan kepada pengasuh kebaktian, sehingga dapat diberitakan dan diusahakan untuk suatu kurungan (besok).

c. Tempat ibadah atau ruang kebaktian di Boen Bio

Tempat ibadah umat Khoghucu itu disebut lithang, dulu tempat ibadah orang cina adalah klenteng, namun pada zaman Orde Baru klenteng banyak di ubah fungsinya menjadi wihara tempat umat Buddha. Lithang dan klenteng.¹⁰ Litang fungsinya seperti gereja bagi umat Kristen, yang di dalamnya terdapat mimbar atau podium tempat imam memberikan khotbahnya, sederetan kursi yang diatur dengan rapi, meja sembahyang dengan perlengkapannya, patung atau gambar khonghucu dan alat musik (misalnya gitar atau piano) yang digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian yang berisikan do'a, sedangkan klenteng, lebih bercorak budaya Cina yang didalamnya terdapat altar, gambar dewa-dewa dari kalangan agama Buddha, tao, gambar khonghucu, Ciam Si (bilah bambu yang bertuliskan aksara cina) dan lain-lain.

Skema altar untuk sembahyang penganut agama khonghucu adalah sebagai berikut:

¹⁰ M. Ikhsan Tanggok *Ibid*, 173.



Keterangan gambar:

1. Tempat gambar/siencai/patung Nabi.
2. Sien-ting (lampu tempat nyala Api Suci yang menyala terus menerus, lambang seringat man kita, yang wajib dipelihara)
3. Bun-Lo (tempat perapian menyempurnakan surat do'a)
4. Kitab Susi, di letakkan lurus ditinjau dari arah altar.
5. Sampoo/ tiga mesti-a:
 - a. Bunga (melati atau yang lainnya)
 - b. Air putih (jernih)
 - c. Teh
6. Swan-Lo (perapian tempat membakar ratus/ wangi-wangian)
7. Tee-Liau : tiga macam manisan yang tidak menggunakan gula batu.

8. Hio-Lo (tempat menancapkan dupa)
9. Cik-tai kecil tempat menancapkan lilin kecil, selalu ada pada upacara
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
besar maupun upacara kecil.
10. Cik-tai besar, tempat menancapkan lilin besar, dinyalakan hanya pada waktu upacara besar.
11. Ngo-Koo (lima macam buah-buahan yang tidak berduri), macam buahnya adalah : pinggir kiri pisang, pinggir kanan jeruk, tengah buah yang banyak bijinya semacam semangka dan lain-lain. Atau yang sesuai dengan musim.
12. Tuk-Wi atau kain tabir meja sembahyang.

. Pelaksanaan Ritual Khonghucu dan Kebaktian di Klenteng Boen Bio

A. Upacara ritual keagamaan di klenteng Boen Bio

Upacara (peribadahan) adalah manifestasi dari tindakan suci dan pergerakan luhur; pada hakekatnya adalah “turunan” dari simbol sakral
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
penyelenggaraan semesta yang diwujudkan dalam panggilan ibadah umat manusia memuliakanNya, dalam bentuk dan fungsi yang beraneka ragam ada pengaturan gerak yang padu dan rapih. Dengan khusuk dan hidmad yang tulis manusia beribadah kepada Tuhan. Dengan iman yang penuh, manusia bersujud di hadapanNya.¹¹

Setiap agama di dunia memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam ajaran Khonghucu upacara

¹¹BS. H. Ongkowijaya dan Ks. Budi Santoso Tanuwijaya, *Seni Budaya Menurut Perspektif Khonghucu* (Solo: Makiin, 2002), 48.

keagamaan merupakan alat atau tujuan untuk memperhalus budi pekerti manusia, menambah erat persudaraan antara sesama umat.¹² Agama Khong Hucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Thian, orang tua, orang yang lebih tua dan para leluhur, tetapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah melalui upacara keagamaan.

Sistem upacara keagamaan dilakukan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu tempat upacara keagamaan, saat-sat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara, dan orang-orang yang memimpin upacara.¹³ Tempat upacara misalnya Gereja, Masjid, Pura, Klenteng dan Wihara. Saat upacara misalnya memperingati hari lahir, atau hari wafatnya Nabi. Peralatan upacara misalnya lonceng, hio lo, seruling suci, gendang suci, dan pendet, kyai haksu dan rahib

Beberapa upacara keagamaan di klenteng Boen Bio:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu

Upacara peringatan hari lahir Nabi Khonghucu disebut juga upacara sembahyang besar Ci Sing Tan. Pelaksanaan upacara ini dibagi dalam tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tiam Hio adalah pelaksanaan upacara pada petang hari menjelang Pik

Gwee Ji Chiet (27 bulan VIII Khong Cu Lik, oleh para rokhaniwan,

¹²Wawancara dengan Anuraga Taniwidjaja, Pada tanggal 7 September 2003 di Klenteng Bio Surabaya.

¹³ Koentjoroningrat, *Pengetahuan Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 378.

pengurus dan panitia penyelenggara. Dengan sajian Sam Poo dan Thee

Liau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Prosesi penaikkan sajian sembahyang, yang dipimpin oleh seorang

Cu-cee atau pemimpin upacara. Harus ada dua orang Pwee Cee atau pembantu pimpinan upacara, seorang protokol atau pengarah acara, dan ada regu koor.

Jalannya upacara yakni jam 09.30 lonceng/genta dibunyikan 3 kali tanda dimulai, semua penganut upacara diharuskan masuk di ruang litang. Tambur atau bedug dipukul 36 kali, lalu tambur dipukul 72 kali dan tambur dipukul 3 kali.¹⁴ Tata upacara dibacakan sebagai aba-aba oleh protokol, para Ciep-su atau pembantu upacara mengambil tempat masing-masing. Menyalakan lilin, dupa, dan buka pintu gerbang. Cu-Cee dan Pwee-Cee mengambil tempat masing-masing atau berdiri. Tempat Cu-Cee ialah di depan menghadap altar, di dampingi oleh kedua Pwee-Cee, sedang para Ciep-Su berjajar di kiri dan kanan altar.

Seorang Cu-Cee atau pimpinan upacara bersama dua orang Pwee-Cee atau pembantu pimpinan upacara menyalakan 3 atau 9 batang dupa kemudian naikkan tiga kali sambil mengucap dalam hati. Pertama : Kehadirat Thian Yang Maha Besar di tempat yang Maha tinggi.

¹⁴ Matakín, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara*, Ibid., 74

Kedua : Kehidupan Nabi Khongcu, penuntun dan penyandar hidup kami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga : Kehidupan segenap leluhur yang kami hormati dan cintai, Siancay.

Kemudian tancapkan dupa di tempat yang telah tersedia, selanjutnya dengan sikap Pau Sim Pat Tik (telapak tangan kanan ditutup telapak kiri, kedua ibu jari dipertemukan dan diletakkan di uluhati) mengucapkan do'a. Setelah itu menaikkan tangan sebagai penghormatan kepada Tuhan dengan Ting Lee (tangan kanan dikepal ditutup telapak tangan kiri, dari ulu hati diturunkan sedikit lalu dinaikkan sampai ke atas dahi). Lalau dilanjutkan dengan penghormatan dengan membongkokkan badan, maka caranya berdiri tegak, tangan lurus ke bawah lalu badan dibongkokkan kira-kira 45 derajat dengan ketentuan tiga kali membongkok untuk menghormati hadapan segala altar. Habis itu lalu melaksanakan penghormatan dengan berlutu (kwie) dengan cara berdiri tegak, kaki kiri maju selangkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya kaki kiri ikut menekuk, telapak tangan diletakkan di atas paha lutut kiri, lalu telapak tangan kembali ke sikap Pau Thai Kik Pat Tik (telapak tangan kanan dikepal ditutup tangankiri, kedua ibu jari dipertemukan dan ditempelkan ke uluhati), kaki kiri ditarik kebelakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha dan punggung tegak

¹⁵ Makin, *Membentuk Sikap Bakti*, Ibid . 23

lurus, pantat tak boleh mengenai kaki, sikap ini disebut Kwie Ping

Sien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah melakukan Ting Lee, telapak tangan kanan disampai dahi mengena atau menyentuh tangan kiri, badan membongkok sampai dahi mengena atau menyentuh lantai, inilah disebut berlutut (kwie). Untuk kembali berdiri caranya sama, hanya urutannya di balik.

Jumlah pengulangan menunduk dan berlutut adalah sekali berlutut, tiga kali menunduk, di ulang hingga tiga kali berlutut sembilan menunduk untuk menghormat di depan altar Tuhan, Nabi dan Para Suci.¹⁶

Ciep-Su atau pembantu upacara menterahkan Piau Bun (surat do'a) kepada Cu-Cee (pemimpin upacara) untuk membacakan isi surat do'a dan diikuti oleh para umat dengan sikap Pau Siem Pat Tik. Setelah upacara selesai kemudian semua dipersilakan duduk kembali untuk mengikuti acara berikutnya, yakni pembacaan riwayat kelahiran Nabi Krongcu, diselingi dengan nyanyian-nyanyian. Kemudian mengheningkan cipta, lalu pembacaan sabda-sabda suci sebagai renungan (3 atau 4 sabda), setelah semua upacara selesai dilaksanakan oleh Cu-Cee dan dua orang Pwee Cee, lalu para umat boleh melaksanakan penghormatan dengan berlutut (Kwie), tetapi dengan cara berkelompok.

¹⁶ *Ibid.*, 24

c. Perayaan upacara memperingati hari lahir nabi Khungcu, mempunyai arti bagi masyarakat yang tinggal di sekitar klenteng Boen Bio. Sebab setiap tahun, malam menjelang upacara memperingati hari lahir Nabi, masyarakat di sekitar klenteng Boen Bio mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Maksud dan tujuan pagelaran wayang ini adalah sebagai rasa terima kasih dan untuk menghormati klenteng Boen Bio karena pada masa penjajahan Jepang ketika ada bom yang jatuh di belakang klenteng Boen Bio, bom tersebut tidak meledak.¹⁷ Masyarakat percaya bahwa keselamatan daerah tersebut dari ledakan bom disebabkan oleh adanya klenteng Boen Bio.

2. Upacara memperingati hari wafat Nabi Khonghucu

Upacara ini diadakan pada tanggal 18 Ji Gwee atau bulan kedua penanggalan Imlek. Upacara tersebut dilaksanakan pada jam sembilan pagi, yang dimulai dengan bunyi lonceng sebanyak tiga kali sebagai tanda agar seluruh umat yang hadir bersiap-siap.

Pembunyian lonceng diikuti dengan pemukulan tambur. Bunyi lonceng yang pertama diikuti dengan pemukulan tambur sebanyak 36 kali, bunyi lonceng yang kedua tambur dipukul sebanyak 72 kali dan bunyi lonceng yang ketiga tambur dipukul sebanyak tiga kali.

Sebelum upacara dimulai diadakan penari barongsai, yang turut serta memeriahkan peringatan dengan atraksi-atraksi barongsainya. Atraksi

¹⁷ Wawancara dengan : Anmuraga Tani Widjaja, Pada tanggal 7 September 2003 di Klenteng n Bio Surabaya.

tersebut menjadi perhatian warga disekitar klenteng Boen Bio, begitu juga dengan pengendara yang lewat. Tontonan atraksi barongsai ini begitu menawan sehingga jalan Kapasan macet sesaat.¹⁸ Permainan barongsai itu bertujuan untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Setelah permainan barongsai selesai dilanjutkan dengan sembahyang di depan altar. Pelaksanaan upacara dilakukan seperti pada upacara hari lahirnya Nabi Khungcu, hanya penyelenggaraannya lebih sederhana, dan lebih ditekankan pada suasana khidmat. Nyangian selingan lebih disesuaikan.

3. Upacara Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (King Thi Kong)

Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan pada tanggal 8 malam hari menjelang tanggal 9 bulan Cia Gwee (pertama Imlek). Di klenteng Boen Bio upacara tersebut dilaksanakan pada jam sebelas malam sampai jam satu pagi yang menandakan masuknya tanggal sembilan. Upacara itu tidak dilaksanakan di luar klenteng dengan menghadap langit, tetapi dilakukan di depan altar yang di atasnya terdapat 4 lampu, yang melambangkan sifat Tuhan. Tujuan menghadap ke altar adalah agar dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhannya.¹⁹

Boleh dilaksanakan secara bersama atau perorangan, pimpinan upacara seorang rohaniawan tertinggi yang ada, penarikan dupa dengan dilakukan oleh pimpinan upacara saja atau secara bersama dan masing-

¹⁸ Koran, Surabaya Pagi, Senin 24 Maret 2003, hal. 20.

¹⁹ Wawancara dengan: Annuraga Taniwidjaja, Pada tanggal 7 September 2003 di Boen Bio abaya.

masing menaikkan dupa sendiri secara bersama-sama. Setelah dupa dinaikkan 3 kali dan ditancapkan, lalu tempat pada altar diisi air sembahyang (teh) kemudian bersikap Pau Siem Pat Tik dan pimpinan upacara memanjatkan do'a. selesai pemanjatan do'a tersebut, semuanya melaksanakan persujudan dengan Sam Kwi Kiu Khan (tiga kali berlutut dan sembilan kali menundukkan kepala).

Sebelum melaksanakan sembahyang bersama ini, hendaklah lebih dahulu melakukan Ciak-Chai (hanya makan makanan tanpa daging, sayuran) selama 7 hari, yaitu mulai tanggal 2 sampai dengan tanggal 8 bulan sat Imlek. Pada hari terakhir tersebut dilanjutkan dengan bersuci diri, mandi keramas dan berpuasa (tanggal 8) dari jam 05.00 sampai dengan jam 21.00 atau sampai selesai melaksanakan sembahyang besar.

4. Upacara Memperingati Hari Raya Tangcik

Hari raya tangcik ialah hari saat letak matahari tepat diatas garis balik 23o lintang selatan, yaitu bertepatan dengan tanggal 22 Desember. Pada saat itu dibelahan bumi utara mempunyai siang hari paling pendek dan malam hari paling panjang. Pada daerah-daerah utara yang mempunyai iklim subtropis dan dingin, tibalah musim dingin. Oleh karena itu pada jaman dinasti Ciu (1122 SM - 255 SM), saat itu dipandang sebagai ari pemulaan tahun baru, karena hari-hari selanjutnya letak matahari mulai balik ke utara; siang hari kian panjang malam hari kian pendek, sekalipun musim masih

bertambah dingin sampai tiba musim semi, saat matahari melewati garis katulistiwa.²⁰

Bagi umat Khonghucu khususnya di Indonesia, hari Tangcik disebut hari Bok Tok atau hari Genta Rokhani (yang memberikan firman Thian bagi hidup insani). Disebut hari Bok Tok karena pada hari setelah tangcik yaitu pada saat Khonghucu berusia 56 tahun, ia mengembara meninggalkan negeri kelahirannya, yaitu negeri Lo, dan meletakkan jabatannya untuk menyebarkan ajarannya ke negeri lain selama 13 tahun lamanya.

Upacara sembahyang besar Tangcik di klenteng Boen Bio dilaksanakan pada jam 03.00 sampai dengan 05.00. Pelaksanaannya seperti upacara King Thi Kong. Sebagai sajian khusus sembahyang Tangcik, ditambah 3 mangkuk ronde, yang isinya adalah 12 butir ronde kecil merah, putih dan satu ronde besar merah.²¹

Tujuan upacara sembahyang Tangcik adalah untuk menyatakan syukur atas karunia Thian selama satu tahun yang sebentar lagi akan ditinggalkan, merenungkan segala sesuatu yang telah dikerjakan dan yang akan dikerjakan.

5. Upacara Perkawinan

Dapat dijumpai dalam kitab Su Si, pada bab Tiong Yong XIV: 2, yang berbunyi “Keselarasan hidup bersama anak istri itu laksana alat musik yang ditabuh harmonis, kerukunan diantara kakak dan adik itu membangun damai dan bahagia. Demikianlah hendaknya engkau terbuat di dalam rumah tanggamu, bahagia akan istri dan anak-anakmu!”²²

²⁰ Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Ibid., 67.

²¹ Wawancara dengan : Ks. Wienarto Kusmono, Pada tanggal 21 September 2003 di Klenteng Bio Surabaya.

²² Kitab Su Si., 48

Dari perkataan Khonghucu di atas, ia tidak langsung bicara tentang pernikahan, tapi bicara tentang hubungan dalam rumah tangga, yang merupakan proses selanjutnya dari pernikahan tersebut. Landasan dasar dari pernikahan dalam agama Khonghucu lebih banyak didasarkan pada budaya yang berkembang dalam masyarakat Cina yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya setempat.

Menurut hukum perkawinan agama Khonghucu Indonesia yang disahkan dalam Munas III rohaniwan agama Khonghucu se-Indonesia di Tangerang pada tanggal 21 Desember 1975, bahwa tujuan perkawinan dalam agama Khonghucu di Indonesia ialah suatu tugas suci manusia yang memungkinkan manusia melangsungkan sejarahnya dan mengembangkan benih-benih firman Thian (Tuhan Yang Maha Esa) yang berwujud kebajikan yang bersemayam di dalam dirinya serta selanjutnya memungkinkan manusia membimbing putra-putrinya.²³

Sedangkan perkawinan dalam agama Khonghucu tidak bermaksud memisahkan seseorang dari ayah, bunda dan keluarganya karena telah membangun mahligai baru, melainkan menyatukan keluarga yang satu dengan yang lainnya, memupuk rasa persaudaraan yang luas diantara manusia, sehingga akhirnya dapat dirasakan bahwa di empat penjuru lautan semua umat manusia bersaudara.

²³Dikutip dari Chandra R. Mulyadi, dalam *"Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu"* (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), 91-92.

Seperti halnya perkawinan dalam agama-agama lain, agama Khonghucu juga mempunyai syarat-syarat tertentu apabila umatnya akan melakukan perkawinan, syarat-syarat tersebut adalah:

1. Umur untuk wanita minimal 16 tahun, sedangkan umur pria minimal 19 tahun, atau dengan pertimbangan lain.
2. Ada persetujuan dari kedua mempelai tanpa ada unsur paksaan.
3. Kedua calon mempelai tidak atau belum terkait dengan pihak-pihak lain yang dianggap sebagai hidup berumah tangga atau berkeluarga.²⁴
4. Bagi kedua calon mempelai wajib melaksanakan pengakuan iman.²⁵
Peneguhan atau pengakuannya dilaksanakan di tempat ibadah umat Khonghucu (Litang).
5. Mendapat persetujuan dari kedua orang tua, baik orang tua dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan atau walinya.
6. Disaksikan oleh dua orang saksi.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara peneguhan pernikahan dilitang ini adalah:

- a. Kitab Su Si
- b. Lampu atau pelita sebagai lambang kehidupan.
- c. Perapian (Bun Lou), tempat pembakaran surat do'a.

²⁴ M. Ikhsan Tangok, *Menuju Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, 113.

²⁵ Pengakuan iman dalam agama Khonghucu adalah: a. Sing Hong Thian, sepenuh iman aya pada Tuhan Yang Maha Esa (Thian); b. Sing Cun Khoat, sepenuhnya iman menjunjung jikan; c. Sing Liep Bing-Bing, sepenuh iman menegakkan firman gemilang; d. Sing Ti Kwi Sien, nuhnya iman menyadari adanya nyawa dan roh; e. Sing Yang Hau Su, sepenuhnya iman memupuk berbakti; f. Sing Su Bok Tok, sepenuhnya iman mengikuti gentah rohani Khonghucu; g. Sing m Su Si, sepenuh iman memuliakan kitab Su Si; dan h. Sing Hing Tai Too sepenuh iman empuh jalan suci.

- d. Satu pasang lilin besar.
- e. Satu pasang lilin tanggung.
- f. Satu pasang lilin kecil untuk menyulut atau untuk memindahkan api ke lilin-lilin yang lainnya.
- g. Tiga batang hio besar
- h. Satu bungkus hio atau dupa kecil
- i. Satu bungkus dupa wangi
- j. Sam Poo, terdiri 1 cangkir air putih lambang positif di kiri, 1 piring kecil bunga di tengah, dan 1 cangkir air teh lambang negatif di kanan.²⁶
- k. Ngo Koo (lima macam buah-buahan) yang tidak berduri, antara lain: satu sisir pisang raja yang melambangkan harapan, pisang ini diletakkan di sisi kiri altar, dua atau empat buah jeruk manis atau satu buah jeruk bali yang melambangkan keselamatan, jeruk tersebut diletakkan di sebelah kanan altar kemudian dilengkapi dengan dua buah delima, dua buah srikaya dan dua atau empat buah apel. Apabila buah delima dan srikaya tidak ada, boleh diganti buah-buahan lain seperti buah belimbing, dan sebagainya.
- l. 3 cangkir air teh dan 3 piring kecil manisan yang tidak memakai gula batu (tee liau).
- m. Tempat membakar ratus (swanlo)
- n. tempat menancapkan dupa (hiolo)

²⁶ M. Ikhsan Tanggok, 128.

- o. Dua vas kembang yang berisikan kembang siantan atau kembang sedap malam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- p. Satu poci air lengkung dengan 2 buah cangkir yang berisikan air lengkung yang diletakkan di atas baki kecil.

- q. Dua cangkir ronde merah dan putih beserta sendok kecil.

Pelaksanaan upacara peneguhan pernikahan di klenteng Boen Bio surabaya, adalah sebagai berikut:

1. Pada saat mempelai laki-laki dan perempuan beserta rombongan tiba di litang, kedua pembantu upacara membawa kedua mempelai tersebut ke depan altar dan dipersilakan untuk membungkukkan badan tiga kali ke arah altar. Setelah itu, kedua mempelai dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan, serta di dampingi orang tua atau walinya masing-masing.

2. Kemudian pembawa acara membacakan data pernikahan kedua mempelai dan mohon restu dari para hadirin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pembawa acara mempersilahkan pemimpin upacara beserta dua orang asistennya untuk memimpin upacara perkawinan tersebut.

Jalannya upacara adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin upacara beserta kedua pembantu upacara berdiri dihadapan meja sembahyang (altar)
- b. Kedua mempelai didampingi oleh kedua orang tuanya masing-masing dan para saksi berdiri dibelakang bantal paitiam yang

telah dipersiapkan di belakang meja yang digunakan untuk peneguhan perkawinan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pembantu upacara menyalakan lilin penyulut dengan api

kehidupan yang di atas altar. Penyalaan lilin ini melambangkan bahwa perkawinan kedua mempelai tersebut telah direstui. Orang tua atau wali mempelai pria yang berdiri di sebelah kiri mempelai menyulut lilin di sebelah kanan mempelai menyulut lilin di sebelah kanan altar.

d. Sembahyang dan pemanjatan do'a dipimpin oleh pemimpin upacara. Dalam persembahyangan tersebut pimpinan upacara dan kedua mempelai mempergunakan satu dupa besar, sedangkan kedua pihak orang tua/ wali dan saksi mempergunakan dupa kecil masing-masing sebanyak tiga batang. Ketika memanjatkan do'a, mempelai, orang tua/ wali, saksi serta seluruh hadirin bersikap Pau Siem Pat Tik. Atau menghormati dengan dua tangan di dada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Menghormati dengan membungkukan badan tiga kali.

f. Mempelai berlutut tiga kali dan menundukkan kepala sembilan kali.

g. Mempelai terlutut dengan sikap tegak beralaskan bantar yang diletakkan di belakang meja peneguhan perkawinan.²⁷

²⁷ *Ibid.*, 129.

h. Pembantu upacara mengambil dan menyerahkan lilin penyulut

yang masih menyala kepada mempelai. Setelah kedua mempelai menghormat dengan Ting Lee (kedua tangan berada di atas kepala), kedua mempelai menyulut lilin pada meja peneguhan sebagai lambang semoga dengan doa restu orang tua atau wali, Thian berkenan membukakan jalan terang bagi kedua mempelai yang akan memasuki hidup baru. Mempelai pria menyulut lilin di kiri meja peneguhan dan mempelai wanita menyulut lilin di sebelah kanan meja peneguhan. Setelah menghormati, lilin diserahkan kembali kepada pembantu upacara.

i. Mempelai wanita dan pria meletakkan tangan kiri di atas kitab Su Si yang terletak di atas meja peneguhan. Sedangkan tangan kanan kedua diletakkan di depan uluhati (dada) masing-masing.

j. Pimpinan upacara membacakan naskah peneguhan perkawinan.

k. Arsip naskah perkawinan ditandatangani oleh mempelai, orang tua atau wali, saksi-saksi, dan pimpinan peneguhan perkawinan dan Makin (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) setempat.

l. Bila belum dilaksanakan pertukaran cincin, maka pertukaran cincin dilaksanakan dengan cara ibu mempelai pria menyerahkan cincin kepada putrinya tersebut memasukkan cincin itu ke jari manis tangan kanan mempelai wanita. Selanjutnya ibu mempelai wanita pun menyerahkan cincin

kawin kepada mempelai wanita dan mempelai wanita pun menyerahkan cincin kawin kepada mempelai wanita. dan mempelai wanita memasukkan cincin itu ke jari tangan kanan mempelai pria (kedua mempelai berada dalam posisi berlutut dan badan tegak).

m. Mempelai berdiri lalu pimpinan upacara menyerahkan kartu penuguan/ lpaqan perkawinan (surat kawin atau nikah) kepada kedua mempelai dengan ucapan: "Dengan kebulatan imanmu, serta doa restu orang tua, sanak saudara dan semoga dikaruniakan rukun, damai, maju, sentosa lahir batin sehingga dapat membawa bahagia kepada orang tua sampai kepada anak cucu di kemudian hari."

n. Kedua mempelai menyampaikan sembah sujud/ sungkem kepada kedua belah pihak orang tua atau wali mempelai menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan, budi kecintaan kedua pihak orang tua, serta mohon maaf atas segala kekhilafan dan sebagainya. Mohon doa restu (dari kedua orang tua mempelai) dalam membina rumah tangganya.

o. Khotbah atau amanat yang berisikan nasehat tentang perkawinan.

p. Penghormatan kepada para orang tua dan sesepuh mempelai pria dan wanita dengan cara mempelai pria melakukan

penghormatan pada orang tua atau wali. Hal ini dilakukan secara bergantian kepada setiap dua orang. Ketika memberi penghormatan kepada orang tua / wali dan sesepuh mempelai wanita, mempelai pria mempersembahkan air lengkung dan mempelai wanita memegang bakinya. Pada kesempatan ini kedua pihak keluarga atau besan saling mengenal satu sama lain.

- q. Kedua mempelai saling menyuapi sepasang ronde (merah dan putih) dengan sedikit kuahnya. Dilanjutkan dengan ucapan selamat menempuh hidup baru dan berbahagia dari para hadirin.²⁸
- r. Mempelai didampingi para orang tua atau wali menghadap ke altar, dan membungkukkan badan tiga kali ke arah altar tersebut.
- s. Mempelai didampingi atau diapit orang tua/ wali meninggalkan klenteng Boen Bio, untuk kembali ke rumah.

B. Kebaktian di Klenteng Boen Bio

Kebaktian yang dilakukan di dalam klenteng Boen Bio dilaksanakan setiap hari Minggu dan dimulai di pada pukul sembilan pagi. Sebelum acara kebaktian dimulai, setiap umat yang datang harus melakukan penghormatan di depan altar dengan cara membungkukkan badan empat puluh derajat sebanyak tiga kali.

²⁸ *Ibid.* 131.

Tujuan dilaksanakan kebaktian di klenteng Boen Bio adalah untuk menambah keimanan umat Khonghucu memperhalus sifat budi pekerti yang tinggi, menambah erat persaudaraan antara sesama umat.²⁹

Untuk melaksanakan suatu kebaktian di klenteng Boen Bio diperlukan peralatan yang terdiri atas : Hio yang bergagang merah masing-masing tiga batang untuk pemimpin kebaktian dan kedua pendampingnya, sedangkan untuk masing-masing umat satu batang, Swanlo yaitu tempat untuk membakar wangi-wangian, Hio Lo yaitu tempat untuk menancapkan hio, dan lonceng yang dibunyikan pada saat kebaktian akan dimulai. Setelah selesai kebaktian ada sedikit khotbah yang telah disampaikan oleh para rokhaniawan.

Ajaran dan Aktivitas Sosial Keagamaan di Boen Bio

Umat Khonghucu telah meyakini empat kitab (Su Si) dan lima kitab (Ngo King) sebagai ajaran-ajaran Khonghucu yang mereka yakini kebenarannya, kedua kitab tersebut telah memuat ajaran Khonghucu yang sampai sekarang masih merupakan bahan kajian bagi para ilmuwan dan pandangan hidup bagi para pengikut Khonghucu untuk mengetahui ajaran-ajaran Khonghucu secara mendalam, maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam agama Khonghucu Tuhan Yang Maha Esa dinamai dengan Thian. Pengertian Thian dipakai dan selalu dikaitkan dengan LEE (Prinsip

²⁹ Wawancara dengan : Annuraga Tani Widjaja, pada tanggal 7 September 2003 di Boen Bio baya.

dan hukum), dari sinilah dikenal dengan istilah Thian Lee (hukum Tuhan)

dan Thian Too (jalan Tuhan atau Tee). Hal ini telah dijelaskan dalam firman Tuhan dalam kitab T.ong Yong (tengah sempurna) XVI; 3 yang berbunyi:

"Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud, masing-masing dibantu sesuai dengan sifatnya, kepada pohon yang bersemi di bantu tumbuh, sementara yang condong dibantu roboh."³⁰

Tuhan menurut Khonghucu dalam kitab Su Si ataupun Ngo King menekankan kepada ke-Esaan Tuhan, sekaligus melarang mensekutukan Tuhan. Tuhan digambarkan dalam bentuk empat bola lampu, yang mengandung arti Maha Pengasih, Maha Mengetahui, Maha Besar dan Maha Pencipta. Bukan berarti lampu itu Tuhan. Tuhan tidak bisa diwujudkan. Adapun umat Khonghucu di Indonesia mereka menyatakan dengan tegas, bahwa mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Thian tidak senantiasa dekat/ akrab, Dia dekat kepada yang hormat. Sungguh memiliki yang satu itu: kebijakan, kepadanya hati Tuhan benar berkenaan dan akan menerima firman gemilang, bila kebijakan itu Esa, tiap gerak tiada yang tidak membawahi berkah, sebaliknya bila kebajikan itu mendua, tiap gerak tiada yang tidak membawa bencana, berkah dan bencana bukan karena orangnya, hanya Tuhan menurunkan bahaya dan bahagia menurut kebijakan-Nya. Bukanlah Tuhan itu memihak, hanya melindungi yang satu: kebajikan.³¹

³⁰ Matakun, Su Si, *Ibid*.

³¹ DR. H. Moch, Qosim Mathar, MA., *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Jakarta: Dian/Interfidei, 2003) cet. 1, 180.

Tuhan Yang Maha Esa adalah yang Maha Sempurna, Khalik semesta alam dengan segala makhluknya; yang Maha Besar dengan segala sifat-sifat indah, meliputi; menjalin sementaranya; yang Maha Besar menciptakan keharmonisan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan, menjadikan segala pelaku memetik buah perbuatannya; yang Maha Kuasa dengan firman dan hukum yang abadi, telah mengaruniakan benih kebajikan yang hidup di dalam diri manusia sehingga memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat cinta kasih, susila, kesadaran menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban, dan kebijaksanaan.

2. Ajaran Tentang Keimanan

Keimanan berasal dari kata iman yang artinya kepercayaan dan keyakinan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang diperlukannya. Dalam agama khi kita 'iman' ialah diistilahkan dengan kata 'sing' yang berasal dari rangkaian kata 'ga'. Ga berarti bicara, sabda, kalam, dan 'sing' berarti sempurna, jadi iman ialah suatu sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnannya kepercayaan/ keyakinan kepada thian, Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tengah sempurna XIX: 18 berbunyi:

"Iman itulah jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, berusaha memperoleh iman, itulah jalan suci manusia, yang beroleh iman ialah orang-orang yang setelah memilih dan mendepak sekuat-kuatnya yang baik."³²

³²Matakin, Su Si, *Ibid*.

Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya iman bagi kehidupan rohani manusia sebagai insan yang berakal budi, yang menyadari bahwa hidup ini ialah suatu yang suci dan mulia. Dalam agama Khonghucu iman dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Iman adalah jalan suci Thian
- b. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik.
- c. Iman itu dapat diperoleh kalau manusia dapat berbuat hal-hal yang baik.
- d. Untuk dapat mengembirakan orang tua, manusia terlebih dahulu memenuhi dirinya dengan iman.

Suatu agama baru bermakna dalam hidup kalau para pemeluknya benar-benar mengimannya. Tanpa itu, akan menjadi sesuatu yang tidak berarti. Orang beriman memiliki kesempurnaan diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan, dan kebahagiaan orang lain, bahkan terhadap segenap lingkungan hidup kita.

Tiap-tiap agama mempunyai dasar-dasar keimanan masing-masing di dalam membimbing dan membawa umatnya memahami, menghayati kebenaran dan melaksanakan perintah-perintah agamanya. Demikian pula agama Khonghucu memberikan dasar keimanan yang pokok yang dijabarkan dalam delapan keimanan atau pat sing ciam kwi.

Agama Khonghucu mengajarkan etika dan aturan-aturan upacara, yang berbentuk penghormatan atau benih-benih dari segala kebaktian, dan kebaktian yang diutarakan ada 5 perkara yaitu: 1) para bangsawan; 2) bapak; 3) saudara laki-laki; 4) suami; 5) kawan-kawan, menghormati arwah

dianggap suatu hal yang penting, sebab menurut mereka arwah itu memerlukan pemujaan.³³ Kultus (upacara) bagi orang yang meninggal merupakan bagian penting dari upacara pemujaan dalam rumah maupun kultus resmi negara. Jadi roh-roh (arwah) orang yang sudah mati masih dianggap dapat memberikan berkah, do'a dan pertolongan kepada para keluarganya, karena menghormati arwah orang yang sudah meninggal, dianggap sama dengan menghormati orang yang masih hidup.

3. Ajaran Tentang Etika

Dalam ajaran Khonghucu, etika menempati posisi sentral dan mendominasi bidang filsafat dan agama, yang keduanya saling berkaitan erat bahkan sulit untuk saling dipisahkan, sistem etika dan pendidikan moral secara praktis dimungkinkan dapat memberi tuntunan bagi manusia dalam pergaulan masyarakat dan menjadi pembimbing, pemacu untuk sukses dalam bekerja dan berusaha.

Konsep dasar etika dalam ajaran Khonghucu adalah harus berlandaskan jalan suc. Thian tuntunan bagi manusia dalam menjalankan hidup untuk mengeniapi tuntutan watak sejatinya sehingga ia mencapai puncak baik (Li Tian).

Dengan demikian maka sebagai makhluk rohani dan jasmani agar selalu berada dalam jalan suci maka dibutuhkan panduan, bimbingan yang sesuai yang disebut aga-na, yang diturunkan Thian melalui para Nabi-Nya.

³³Drs. H. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Ibid, 86.

Setelah mempelajari hal-hal tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terwujudnya puncak baik tidak boleh lepas dari jalan suci yakni tidak lepas dari keimanan dan ketaqwaan kepada Thian Tuhan Yang Maha Esa sebab disitulah manusia akan memperoleh kebahagiaan lahir batin, jasmani dan rohani, moral material dan spiritual, duniawi dan ukhrowi.

Agama adalah bimbingan karunia Thian bagi manusia untuk membangun pribadi atau membina diri; mengamalkan kebajikan itu dalam hidupnya dan mengusahakan sebaik-baiknya sehingga mencapai puncak baik (Ci Sian), melalui tuntunan para Nabi sebagai utusan atau Genta Rohani (Bok Tok) Thian Tuhan Yang Maha Pencipta. Nabi Khonghucu bersabda dalam sabda suci 11: 22;

"Seorang yang tidak dapat dipercaya (tanpa kepercayaan), entah apa yang dapat cilakukan? itu seumpama kereta besar yang tidak mempunyai serasang gandan (roda) atau seumpama kerta kecil yang tidak mempunyai sebuah gandan (roda), entah bagaimana menjalankannya".³⁴

Bila manusia mampu mengikuti watak sejatinya senantiasa maka ia dikatakan hidup dalam jalan suci. Jalan suci membicarakan tentang apa motif Tuhan menciptakan manusia sebagai duta Ilahi-Nya. Maka menjadi kewajiban manusialah untuk beroleh iman dengan demikian ia berada dalam jalan sucinya.

³⁴Matakin, Su Si, *Ibid*, hal. 111.

Etika dalam Khonghucu ada hubungannya dengan sesama manusia, dengan orang tua dan keluarga, dan hubungannya dengan pembentukan kepribadian, perilaku didasarkan kepada kitab suci yaitu Su Si (kita yang empat) yang terdiri dari Ta Hsue (ajaran besar), Luen Yu (sabda Suci), Chung Yang (tengah sempurna), Meng Tze (Bingcu) dan Wu Ching (kita yang lima) yang terdiri dari Shin Ching (kitab sajak), She Ching (kitab sejarah), Yi Ching (kitab perubahan), Li Chi (kitab upacara/ ritual), C'un Chiu Ching (kitab musim semu dan gugur).³⁵

Agama Khonghucu berkembang di tengah-tengah masyarakat keturunan Cina di Indonesia sudah hampir satu abad. Namun ada yang berpendapat lain, yaitu mengatakan bahwa agama Khonghucu sudah ada di Indonesia sejak orang Cina pertama kali datang ke Indonesia.

Orang Cina peranakan yang berpikir modern maupun orang Cina peranakan yang memperoleh pendidikan Belanda mendirikan organisasi yang diberi nama Tiong Hoa Koan yang disingkat dengan THHK pada tahun 1900. Pertama kali THHK ini didirikan di Batavia (Jakarta), kemudian menyusul di kota-kota di Indonesia.³⁶

Sedangkan umat klenteng Boen Bio Surabaya memiliki inisiatif untuk memberikan perhatian dalam bidang pendidikan dan berpartisipasi di dalamnya. Yang bertujuan untuk memberantas masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. Karena jalan yang dapat melenyapkan kebodohan itu adalah melalui pendidikan. Jika anda mampu mendidik seluruh rakyat dalam

³⁵B.S. Suryo Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, Ibid, 16-17.

³⁶M. Ihsan Tonggak, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Ibid, 91.

wilayah ini, kebodohan akan lenyap. Untuk melenyapkan kemalaratan ialah dengan cara mengajari mereka dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu dengan melatih berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan hidupnya.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, umat klenteng Boen Bio mendirikan sebuah gedung sekolah yang setingkat dengan sekolah dasar bagi anak-anak Cina. Mereka membangun gedung tersebut di belakang klenteng yang merupakan tanah bekas klenteng Ben Tjiang Soe, sekolahan itu diresmikan pada tanggal 6 Juli 1907 dan diberi nama Tiong Hoa Hauw (THHH).

Pada awalnya sekolah itu lebih menekankan pada pengajaran moral dan etika. Ketika mereka mulai merasakan pentingnya pendidikan di samping pengajaran moral dan etika, maka mereka mengganti nama sekolah dari THHH menjadi Tiong Hoa Hak Tong (THHT) nama ini berdasarkan keputusan rapat tanggal 30 Agustus 1907, yang akhirnya dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan Kapasan (THHK Kapasan) dan merupakan salah satu dari gedung THHK Surabaya.³⁷

³⁷Sebelum umat klenteng Boen Bio mendirikan gedung sekolah THHH, orang-orang Cina suku Hokkian telah mendirikan sekolah Hokkian di Keputran dengan nama Ho Tjiong Hak Kwan tanggal 5 Nopember 1903, sekolah tersebut menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa antar dan memakai buku pelajaran Meng Hsueh Koh Pen (buku pelajaran Meng Hsueh Koh idikan (buku pelajaran bagi pemula) dan You Tzu Tuh Pen (buku bacaan taman kanak-kanak). Ijtnya mendirikan sekolah di Jalan Topekong pada tanggal 3 Pebruari 1904 dengan nama Tiong Hak Tong. Bertambah banyaknya jumlah murid sekolah tersebut menyebabkan sekolah dahkan ke Kampung Doro pada tanggal 4 Pebruari 1905 dan terakhir dipindahkan ke gedung Hok Kong Tik Soe, di jalan Bibis pada tanggal 3 Pebruari 1906, Aninim, Riwayat singkat THHK yaya, tanpa tahun dan Penulis, hal. 12.

TKKH Surabaya berdiri sendiri tanpa campurtangan dari THHK Batavia. Hal tersebut dibuktikan dengan awal berdirinya THHK Surabaya masih menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar, sedangkan THHK Batavia langsung menggunakan bahasa Tjeng Lem (Kuo Yu) sebagai bahasa pengantar.³⁸ Penakaaian bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar pada THHK Surabaya di sebabkan karena sebagian besar penduduk cina di Surabaya berasal dari suku Hokkian.

Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak Cina dibidang pendidikan, maka para pendiri sekolah THHK Kapasan menentukan pelajaran-pelajaran yang harus diberikan kepada murid-murid sekolah itu. Untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu, murid-murid harus terlebih dahulu diajarkan menulis dan membaca huruf Cina, berhitung dan menyanyi.

Aktivitas THHK Surabaya hanya berjalan hingga bulan Oktober 1945.³⁹ Hal itu disebabkan keadaan kota Surabaya semakin tidak aman setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia yaitu adanya usaha-usaha Belanda untuk menduduki kembali Kota Surabaya hingga terjadinya perang 10 Nopember 1945.

Peperangan yang terjadi di Surabaya menyebabkan umat klinteng Boen Bio tidak dapat melakukan kembali aktivitas keagamaan mereka, karena klinteng Boen Bio kembali menjadi tempat pengungsian. Pada saat yang sama, para misionaris Kristen mempunyai kesempatan untuk

³⁸ Bahasa Tjeng Lem atau bahasa Kuayu adalah bahasa nasional Cina.

³⁹ Riwayat Singkat THHK Surabaya, *Ibid*, 29

melanjutkan misi mereka, karena sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak berakhirnya perang sepuluh Nopember, aktivitas umat klenteng Boen Bio masih terbatas pada penyelenggaraan acara kebaktian pada hari Minggu dan pada hari raya keagamaan, yang berlangsung hingga akhir tahun 1949. Memasuki awal tahun 1950, ketika keadaan Indonesia sudah mulai stabil, dan didorong oleh kekhawatiran umat klenteng setelah dibukanya sekolah-sekolah Kristen, umat klenteng Boen Bio mulai menjalankan seluruh aktivitasnya untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu.⁴⁰

Adanya kudeta tahun 1965, yang konon diprakarsai oleh komunis, berakibat hancurnya Partai Komunis Indonesia (PKI) dan munculnya kekuatan-kekuatan anti komunis, salah satu diantaranya adalah gerakan keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemerintah Soeharto yang baru barangkali memandang agama sebagai kekuatan yang dapat digunakan mencegah munculnya kembali PKI dan gerakan-gerakan sayap kiri lainnya, karena umumnya orang komunis adalah ateis bahkan banyak yang anti agama. Setelah PKI ditumpas, setiap warga negara Indonesia diharapkan mempunyai agama. Di kolom agama dalam kartu tanda penduduk (KTP) warga negara Indonesia diwajibkan diisi. Orang yang tidak beragama akan dicurigai karena pemerintah beranggapan bahwa orang itu pasti anggota gelap atau simpatisan PKI.

⁴⁰ Wawancara dengan Lisa Kunjoro, Pada tanggal 13 April 2003, d Klenteng Boen Bio.

Dalam suasana semacam ini, enam agama resmi yang diakui pada tahun 1965 oleh presiden Soekarno, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu, semakin aktif dalam zaman orde baru. Dapatlah dimengerti jika pada tanggal 23-27 Agustus 1976, di Surakarta telah diselenggarakan kongres ke-VI gabungan perhimpunan agama Khonghucu se-Indonesia (GPAKSI).⁴¹ Pada kongres tersebut, GPAKSI diganti menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) dan perhimpunan yang di daerah-daerah disebut Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN).

Pada zaman Orde Baru, agama Khonghucu dirangkul oleh Soeharto dan Matakin pun menyongkong Golkar. Namun lama kelamaan, sokongan Matakin dianggap tidak lagi dibutuhkan karena agama Khonghucu dianggap bertentangan dengan kebijakan asimilasi total yang diamalkan Orde Baru. Sejak tanggal 27 Januari 1979, agama Khonghucu tidak lagi diakui sebagai agama resmi oleh pemerintah Indonesia.

Agama Khonghucu diakui secara resmi setelah Abdurrahman Wahid menjadi Presiden RI yang keempat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa seminar yang menyangkut keberadaan agama Khonghucu di Indonesia sudah mulai digelar. Salah satunya di gelar di IAIN Jakarta pada Agustus 1998.⁴²

Ketua MPR, Amin Rais, pada saat penutupan sidang umum MPR 1999, telah mengajak semua umat beragama termasuk yang beragama Khonghucu untuk berdo'a aias keselamatan bangsa Indonesia. Tidak hanya

⁴¹ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), 183.

⁴² M. Khsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Ibid, 105.

itu, sedang Tanwir Muhammadiyah yang dimulai pada 3 Desember 1999 sampai 5 Desember 1999 di Bandung, mendesak pemerintah untuk mengakui secara hukum keberadaan Khonghucisme di Indonesia.

Setelah dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 (pada bulan Februari 2000) pemerintahan Gus Dur juga mencabut surat edaran menteri dalam negeri No. 477/74054 tanggal 18 November 1978 yang dicabut pada tanggal 31 Maret 2000. Hasil dari dicabutnya inpres tersebut umat Khonghucu di Indonesia dengan lega dapat melaksanakan tahun baru Imlek secara terbuka dan tidak lagi terbatas dalam lingkungan sendiri.⁴³

Aktivitas sosial keagamaan di Boen Bio dimasa sekarang ini adalah menolong orang-orang miskin dengan memberikan sembako, setiap 2 minggu sekali secara gratis, dibukanya praktek kesehatan melalui tusuk jarum dengan biaya yang sangat ringan (ini berlaku untuk umum/masyarakat).⁴⁴ Diadakan bakti sosial, setiap tahun membagi-bagi zakat kebajikan dalam perayaan sembahyang Arwan Umum (King Hoo Ping) yang jatuh pada bulan 8 Imlek kepada fakir miskin di sekeliling Boen Bio.

Warga Boen Bio, juga membantu saudara-saudaranya yang tertimpa bencana alam seperti di Tulungagung, Blitar, Semarang dan lain-lain. Diadakan anjangsana dan pemberian bantuan ke panti asuhan atau wileda juga menjadi program rutin pengurusnya. Ziara ke taman makam pahlawan setiap tahun sekali diselenggarakan untuk mengingat jasa pahlawan bangsa yang telah meninggalkan dunia lebih dahulu.

⁴³ *Ibid*, 108.

⁴⁴ Wawancara dengan Ks. Wienarto Kusmono, Pada tanggal 21 September 2003 di Klenteng Bio.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa Tentang Khonghucu di Boen Bio Surabaya

. Pelaksanaan Tata Ritual di Boen Bio

Sebelum penulis menganalisa bentuk-bentuk ritual Khonghucu, penulis akan membahas asal mula istilah kelenteng dan Bio terlebih dahulu. Istilah kelenteng secara etimologi berasal dari Indonesia, hal ini yang disebabkan kebiasaan dan karakteristik masyarakat Indonesia. untuk menyebut sesuatu itu sering bertalian dengan suara atau bunyi.

Masyarakat tempo dulu mengamati tempat ibadah yang sedang menyelenggarakan sembahyang besar Kingthingkong atau capgomeh acapkali dibunyikan genta kecil-kecil yang berbunyi 'klinting-klinting' (jika gentahnya lebih besar akan terdengar 'klonteng-klonteng') untuk memudahkan sebutan tempat ibadah itu, mereka menyebut klenteng.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada yang berpendapat lain yaitu istilah kelenteng bermula dari bahasa mandarin Kwan Lem Ting yang artinya ialah bangunan kecil bagi penghormatan kepada Dewi Welasasih Kwan Iem! Namun pada kenyataan historinya istilah kelenteng sudah jauh dipakai sebelum tepat pemukaan Dewi Kwan Iem dibangun dan dikenal masyarakat.

¹BS, B. Sidaranto Buanadjaya, *Etika dan Keimanan Khonghucu*, 5.

Secara historis bahwa tempat ibadah Khonghucu adalah Bio yang mempunyai arti tempat kebaktian leluhur (Co Bio) atau disebut dengan Khongcu Bio artinya bangunan atau kuil tempat kebaktian kepada Nabi Khongcu. Dan Bun/Boen Bio adalah bangunan kuil kebaktian kepada Nabi Khongcu dengan catatan lambang-lambang altar dengan siencai tanpa gambar/patung.²

Dalam istilah sehari-hari masyarakat konfusiani menyebutnya tempat ibadah Tri Dharma, dengan sebutan kelenteng atau dengan istilah Bio-Lai. Hal ini merupakan istilah yang seringkali dipergunakan oleh para sesepuh atau Tianglo dizaman-zaman yang lalu.

Diantara banyaknya bentuk-bentuk ritual Khonghucu tidak semuanya dilakukan di kelenteng, akan tapi ada juga ritual-ritual keagamaan yang harus dilakukan di rumah. Perbedaan bentuk ritual adalah kalau upacara dilaksanakan dikelenteng sajian/ sesajen harus lengkap sebagaimana yang telah dianjurkan, sedangkan kalau di rumah boleh menggunakan sajian seadanya atau menurut kemampuannya masing-masing.

Adapun bentuk ibadah yang biasa dilakukan di rumah antara lain: sembahyang syukur setiap hari, sembahyang leluhur, upacarakematian, pemberkatan kelahiran dan lain-lain. sedangkan ritual yang dilaksanakan di Boen Bio meliputi upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu, memperingati hari wafat nabi Khonghucu, upacara hari raya Tancik, upacara perkawinan dan lain sebagainya.

² BS, Suryo Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, 41.

Ibadah atau upacara, menurut agama Khonghucu adalah merupakan hal yang pokok dan harus dilakukan setiap hari, sebab umat Khonghucu mengibaratkan ibadah itu sebagai makanan yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Adapun bentuk nyata upacara/ ritual itu adakalanya berwujud material dan non material. Dalam bentuk material, tata pelaksanaan itu direalisasikan berupa sajian atau sesajen, derama berupa uang atau barang dan lain sebagainya, sedangkan dalam bentuk non material, tata ritual itu dilakukan melalui pengucapan do'a, menyanyikan lagu-lagu pemujaan dan lain-lain.

elaksanaan Ritual Khonghucu di Boen Bio Surabaya

Sebelum melaksanakan ritual yang telah ditentukan, lebih dahulu bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghadap ke altar Nabi, dengan kap Ting Lee (menjunjung tangan, cara seperti iep tetapi dinaikkan sampai Thianing atau di atas dahi). Setelah itu membungkukkan badan kira-kira 45° tangan lurus ke bawah dan dilakukan tiga kali.

Kalau melaksanakan upacara atau ibadah di kelenteng itu dipimpin oleh aksu, Bunsu atau Kau Sing. Sedangkan kalau melaksanakan upacara itu di rumah dipimpin oleh ayah, kalau ayahnya tidak ada bisa dipimpin oleh anak laki-laki yang sulung, dan begitu seterusnya.³

Dalam pemujaan leluhur dengan memelihara abu dalam rumah, anak perempuan tidak disebutkan, karena anak perempuan sesudah menikah mengikuti

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1991), 367.

iaminya dan dengan begitu yang turut diurusnya ialah pemujaan leluhur fihak
iaminya karena itu orang Cina, menafsirkan bakti (hao) itu secara todox,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
enganggap anak laki-laki sebagai suatu hal yang sangat perlu. Anak laki-laki
butuhkan bukan saja untuk melanjutkan shenya (nama keluarganya), melainkan
untuk menggantikan ayahnya kelak untuk merawat abu leluhur.

Upacara kematian bagi umat Khonghucu itu harus dilaksanakan di rumah.
arena menurut umat Khonghucu tempat ibadah atau kelenteng itu suci, maka dari
iri itu orang datang ditempat ibadah itu harus mempunyai hati yang tulus dan niat
ing bersih, apabila orang itu mempunyai hati yang sedih atau pilu, karena
erkabung itu tidak diperbolehkan masuk ketempat ibadah/ kelenteng selama 49
ari. Dan bagi orang lain (bukan keluarga dekat si mayit) yang selesai berkabung
haruskan membersihkan badah dahulu atau mandi yang bersih, memakai wangi-
angian dan memakai baju hiamputih lalu boleh datang ketempat ibadah.

Bila seorang ayah meninggal dunia maka semua anak-anaknya laki-laki,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dik jauh maupun dekat tempat tinggalnya, diharuskan untuk datang. Maksudnya
tak lain ialah agar mereka dapat menunggu peti jenazah ayahnya secara
rgantian di malam hari.⁴

Disaat-saat menjelang penguburan jenazah tersebut semua anak-anaknya
dik laki-laki maupun perempuan diharuskan mengenakan pakaian putih.⁵
lenurut adat-istiadat mereka sedapat mungkin kain putih yang mereka pakai

⁴Chris Hartono, *Ketionghoan dan Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 61.

⁵Pakaian putih serupa itu biasanya disebut "twaha". Pakaian putih yang dipakai oleh mereka
sedang berkabung, bagi mereka yang miskin, di dalam praktek terbuat dari kain blaco.

merupakan kain yang mahal harganya. Hal yang perlu diketahui tentang upacara pemakaman dalam keluarga adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Tempat peti jenazah

Bagi rumah yang berpintu dua:

- Di pintu kanan kalau yang meninggal yang masih muda
- Di pintu kiri, kalau yang meninggal kepala keluarga/ orang tua/ nenek atau orang yang sudah berusia lebih dari 50 tahun.

Bagi rumah yang berpintu tiga:

- Di pintu kanan, kalau yang meninggal keluarga yang masih muda.
- Di pintu tengah, kalau yang meninggal kepala keluarga/ orang tua/ nenek atau yang usianya lebih dari 50 tahun.⁶

. Dupa

Pada meja sembahyang disediakan dua buah tempat dupa (Hio Lo) yang diletakkan di depan untuk tamu, dan yang di belakang untuk keluarga.

- Untuk keluarga: 2 batang dupa bergagang hijau atau kelipatannya.
- Untuk tamu : 2 batang dupa bergagang merah atau 1 batang.

. Hal berlutut (Kwi)

- Bagi keluarga: 1 kali kwi dilanjutkan dengan 4 kali menundukkan kepala (Iet Kwi Su Khau)
- Bila ada tamu atau bukan keluarga yang memberi hormat dengan Kwi dan Khau Siu, maka tuan rumah atau keluarga harus menyambutnya dengan Kwi. Begitu juga pada saat dilaksanakan pembacaan surat do'a (Cee-bun).

⁶ Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Ibid, 114.

l. Sajian:

Cukup sederhana, dengan mengingat sabda dalam TiongYong XVIII : 3

Disajikan makanan yang sesuai dengan musim-musimnya.⁷

Yang dimaksud sabda di atas adalah dengan teeliau, nasi, sayur sawi dan ngo koo (lima macam buah), bila akan sembahyang mengikuti tradisi, boleh mengikuti tradisi setempat dengan memperhatikan anjuran Nabi.

Pada saat malam menjelang pemberangkatan jenazah (Moi-Song) atau saat pemberangkatan jenazan (Sang Cong), keluarga supaya melakukan sembahyang lebih dahulu kira-kira satu jam sebelu saat tamu datang.⁸

alan Upacara pembaca surat do'a:

Sebelum surat do'a dibacakan lebih dahulu dinaikkan dupa (8 batang), oleh pemimpin upacara yang didampingi oleh dua orang pembantu.

Pembacaan surat do'a dapat diiringi dengan nyanyian yang sesuai dengan sudra halus dan bersenandung, tidak melebihi volume suara pembaca surat do'a.

Surat do'a dibakar setelah selesai dibacakan.⁹

Penaikan dupa diiringi lagu: Wi Tik Tong Thian dan penyempurnaan surat do'a diiringi dengan lagu: Thian Poo atau Tuhan melindungi.

Setelah dilakukan lep kemudian dilakukan penghormatan bersama dengan membongkokkan diri 3 kali ke arah altar.

Selesai.

⁷ Matakina, *Kitab SU SI*, Ibid, 54.

⁸ Matakina, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Ibid, 114.

⁹ Ibid, 115.

Di samping upacara kematian, ada juga upacara peringatan 3 hari (Coo ha), 7 hari setelah pemakaman (Coo Chiet), upacara 49/50 hari untuk pengganti iau Siang (genap 1 tahun) dan 100 hari untuk pengganti Tai Siang (genap menginjak 3 tahun).

Upacara kelahiran atau pemberian nama seorang anak yang genap satu bulan (Moa Gwee). Upacara-upacara peringatan kelahiran dapat dilaksanakan pada waktu seseorang genap berusia 15 tahun (akil baliq), 30 tahun (dewasa penuh), 40 tahun (setengah umur), 50 tahun (genap berumur), 60 tahun (menjelang tua) dan 70 tahun (masa tua).

Setelah berumur 70 tahun dapat dirayakan tiap tahun. Upacara-upacara tersebut di atas semuanya dilakukan di dalam keluarga.¹⁰ Bila dengan upacara besar-besaran boleh di Lithang atau tempat ibadah.

Untuk upacara kelahiran, moa Gwee, akil baliq dipimpin oleh orang tua di depan altar leluhur (King Thi Khong), yakni dengan sembahyang dan penarikan do'a bila dilaksanakan di rumah atau di dalam keluarga, untuk upacara-upacara pada usia 30 tahun ke atas dilakukan sendiri di rumah atau boleh rokhaniwan, yaitu dengan sembahyang dan penarikan do'a yang juga diikuti oleh anak-anaknya dan cucu-cucunya.

Konsep dasar ajaran Khonghucu yakni: agama Khonghucu mengakui adanya Tuhan yaitu: "T'ien Pencipta Semesta Alam". sedangkan tujuan ritual Khonghucu adalah mencapai keselarasan kosmik diantara manusia, bumi dan Tuhan yang Maha Esa, dan dengan meletakkan Tao (jalan atau kehendak Tuhan

¹⁰ *Ibid*, 105.

ang Maha Esa) ke dalam operasi-Nya yang sejati.¹¹ Ungkapan ini tampak jelas ketika dilakukan persembayangan dan upacara.

Pada dasarnya upacara itu tidaklah memaksa umatnya untuk melaksanakan upacara besar-besaran yang mengakibatkan memaksa pemborosan belaka, namun sebaliknya, hal itu mempunyai tujuan tertentu nilai mistik spiritual dimana asucian adalah menjadi dasarnya.

Menurut kebiasaan buah-buahan sembahyang itu di pilih dan disajikan dengan menggunakan buah-buahan yang tidak berduri, kalau berduri boleh, akan durinya lunak seperti rambutan. Namun buah-buahan yang macam begini akanlah buah-buahan yang mutlak wajib digunakan sebagai buah hidangan dalam sembahyang tradisional, sebab yang digunakan mengandung falsafah yang amat dalam maknanya, buah-buahan tersebut antara lain:

EBU : Tebu itu hidup berumpun, lambang keluarga yang hidup dalam asas kebersamaan dalam satu rumah, seataap. Tebu itu rasanya manis dan tiap ruas tebu mengandung rasa manusia. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Jadi dikarenakan tebu itu kian hari suasanya kian bertambah tumbuhnya, maka mengandung satu falsafah bahwa tebu itu diibaratkan manusia yang dapat tumbuh kembangnya sebagai manusia yang sejak bayi hingga tua selalu harus tumbuh pula cinta kasih dan kebajikannya.

¹¹Dikutip dari, Lee T.Dei, dalam "Konfusianisme di Indonesia". (Yogyakarta: Interfidei, 1994), 94.

- ISANG : Pisang itu hidup berumpun juga manusia diharapkan keluar buah yang dimulai dari munculnya jantung-pisang. Lambang satu kerelaan atau keikhlasan hati serta perasaan dalam berdana atau beramal kebajikan.¹² Pisang itu yang hidup pantang mati sebelum berbuah, sebelum berbuah telah mengatur tumbuh kembang generasi pisang yang berupa anak-anak pisang. Melambangkan bahwa manusia dalam hidup ini pantang mati sebelum kembali ke hadirat Thian. Mulai akar pisang, daun sampai bunga dan buahnya itu tumbuh-tumbuhan pisang tidak ada yang terbuang dengan sia-sia. Hal ini mengandung falsafah bahwa manusia yang berguna bagi sesama hidup. Bisa mendidik, membina keturunan, anak-anak yang jadi generasi penerusnya kelak agar bisa berbuat cinta kasih serta rela berkorban.
- DELIMA : Buah yang satu ini kalau masak bisa merekah sendiri dan bisa nampak isi-buahinya, merah menarik seperti merah-delima yang indah. Hal ini mengandung falsafah bahwa seseorang yang berbuat baik, berpri cinta kasih dan ber-kebajikan besar pasti bisa nampak jelas terlihat dari sikapnya oleh orang lain yang menjumpainya.
- ERUK BALI : Buah jeruk dalam bahasa asli disebut Kiet, artinya adalah rakhmat, jadi maksudnya adalah perbuatan baik itu memperoleh berkah dan rahmat tanpa minta-minta ke hadirat Thian dalam

¹² Dikutip Dari BS. Winoto S, dalam "Etika dan Keimanan Khonghucu", Ibid. 10.

do'anya.¹³ Maka setiap orang hendaknya bisa berbuat baik agar memperoleh berkah dan rahmat Thian tanpa kehilangan cinta kasih Thian yang Maha Pencipta, pembimbing dan penyenjata dalam hidup ini.

EMANGKA : Adalah satu buah yang dari pentil-buah semangka telah berpredikat “klinti”, setelah jadi agak besar disebut “gendoyo”, dan setelah dewasa disebut “semangka” dengan warna yang kian hari kian berubah semakin merah setelah melewati masa kecilnya yang berwarna putih. Hal ini melambangkan sikap hidup yang dinamis. Maju terus tidak pernah mundur.

Setelah mempelajari hal-hal tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terwujudnya puncak baik tidak boleh lepas dari jalan suci (tao) yakni tidak lepas dari keimanan dan ketaqwaan kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa) yang membentuk indah dan ritual, dari situlah manusia akan memperoleh kebahagiaan lahir batin, jasmani dan rohani, moral material dan spiritual, duniawi dan ukrawi.

Analisa Ajaran dan Aktivitas Sosial Keagamaan di Boen Bio Surabaya

Menurut analisa penulis ajaran Khonghucu memiliki persamaan dengan ajaran Islam, mengenai prinsip yang tidak membedakan antara manusia. Baik itu orang kaya dan miskin, kulit putih dan hitam semuanya pada asal mulanya sama. Dan dianggap semua manusia itu saudara.

¹³ *Ibid*, 12.

Sedangkan perbedaannya yaitu, agama Khonghucu tidak membahas soal akhirat, soal surga dan neraka, padahal itu menjadi bahan pembicaraan penting bagi setiap agama (agama-agama wahyu). Agama Khonghucu tidak pernah mempersoalkan tentang Tuhan dan kitab-kitab sucinya, tetapi mereka hanya mengakui dan berpedoman pada buku-buku klasik yang dikarang oleh Konfosios.

Dalam agama Islam ajaran tentang tauhid sangat lengkap, demikian pula tentang kitab-kitab suci, Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk beriman kepada kitab suci yaitu Al-Qur'an, kitan yang memuat aturan-aturan hidup dan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan soal etika, berbakti kepada orang tua, saudara tua dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10-13, surat Al-Baqarah ayat 213.

Aktifitas sosial keagamaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya diantaranya yaitu sebagai tempat central persembahyangan / kebaktian bagi umat Khonghucu di Surabaya, sebagai tempat untuk mencari ilmu, khususnya bagi anak-anak TK di wilayah Kapasan Surabaya, sebagai pusat penelitian bagi para mahasiswa, sedangkan yang sosial keagamaan diwujudkan dalam bentuk bakti sosial setiap tahun dalam rangka membagi-bagikan zakat kebajikan dalam perasaan sembahyang arwah umum (King Hoo Ping) dibagikan kepada fakir miskin di sekeliling Boen Bio. Dan pembagian sembako bagi para umatnya setiap dua minggu sekali, dibukanya pengobatan alternatif dengan jalan tusuk jarum (akupunktur) yang dibuka setiap hari di wilayah Boen Bio dengan biaya yang sangat relatif murah.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data-data serta berlandaskan beberapa teori dari beberapa literatur yang bersangkutan, maka dapat digeneralisasikan dalam suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Khonghucu di Boen Bio Surabaya, atas dasar pujangga Khong You Wei yang datang di Surabaya pada tahun 1904 M. Dan atas inisiatif tuan-tuan Go Tik Lie dan Lo Toen Siong dan atas persetujuan Mayoer The Boen Ke yang menyumbangkan sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500 m², tanah itu akan dibangun tempat kebaktian Nabi Khongcu. Lalu mengundang tukang dari Tiongkok untuk mendirikan tempat kebaktian dengan arsitektur Tiongkok. Pada tahun 1883 M, berdirilah dengan megah Kelenteng Boen Thjiang Soe dengan menghabiskan biaya, F, 11,3, 63.
2. Aktivitas keagamaan Khonghucu dan sosial keagamaan di Boen Bio berupa meditasi, pemujaan dan persembahyangan kepada Thian (Tuhan), para suci dan roh leluhur, disamping itu juga upacara-upacara yang berkaitan dengan perayaan hari-hari suci. Sedangkan yang sosial keagamaan berupa pembagian sembako kebajikan dalam perayaan sembahyang arwah umum dibagikan kepada fakir miskin disekitar Boen Bio, dan pembagian sembako bagi para umatnya setiap minggu sekali, dibukanya pengobatan alternatif dengan jalan tusuk

jarum (akupunktur) yang dibuka setiap hari di wilayah Boen Bio dengan biaya yang sangat relatif mudah.

saran-saran

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- . Hal-hal yang telah dicapai oleh Khonghucu dalam menjalankan ritual ibadah, banyak berdasarkan dari tradisi suci masa lalu dan hendaknya tradisi itu dapat dipertahankan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.
- . Bagi mahasiswa Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama hendaknya mempelajari agama lain untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pandangannya, dengan tidak berpendapat parsial. Maksudnya kita tidak melihat dari sisi saja misalnya dari kekurangan dan kelebihanannya, karena itu “prinsip agree in disagreement” haruslah dijadikan metode mengkaji agama lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- arifin. 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agam Besar*. Jakarta: PT Golden Travon Press.
- arifunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- aradajat, Zakiah. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- haramony, Masiasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- artono, Chris. 1974. *Ketinghwaan dan Kekeristenan*, Jakarta: BPK.
- utomo, Suryo BS. 1983. *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, Jakarta: Matakini.
- entjraningrat. 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1995. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- atakin. 1965. *Riwayat Hidup Nabi, Khonghucu*, Jakarta, Matakini.
- _____. 1995. *Konfusianisme di Indonesia*, Yogyakarta, Interfidei.
- _____. 1998. *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996. *Etika dan Keimanan Khonghucu Surabaya*: Litbang Makin.
- _____. 1970. *Su Si*, Jakarta: Matakini
- _____. 1983. *Kitab Pengantar Membaca Su Si*, Jakarta: Matakini.
- _____. 1993. *Membentuk Sikap Bakti*, Solo: Makin.

lathar Qosim Moch, 2003 *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta:

Interfidei, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

arbuko Cholid, Ahmadi Abu, 2001. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

ngkowijaya; Taniwijaya Budi Santoso, 2002. *Seni Budaya Menurut Perspektif Agama Khonghucu*, Solo: Mataklin.

ekarto Irawan, 1999. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

ryadinata Leo, 2002. *Negara dan Etnis Thionghoa*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

tiawan Chandra, 2000. *Membumikan Nilai-nilai Khonghucu dalam Hidup Bermasyarakat*, Solo: Mataklin.

nggak Ikhsan, 2000. *Jalan Selamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

in Djin Meng, 1999. *Edisi Halla Nabi Yang ke 2550*, Surabaya: Widya Karya.

hie Tjay Ing, 1984. *Tata Agama Dan Tata laksana Upacara Agama Khonghucu*, Solo: Mataklin.

nat Khonghucu Boen Bio, 2000. *Pokok-pokok Penting Ajaran dan Ibadah Agama Khonghucu*, CV. Surabaya: Reuni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id